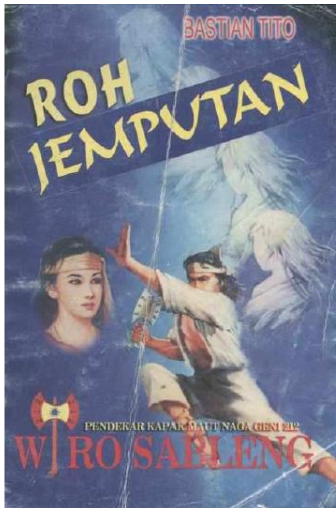
Wiro Sableng
Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212
Karya: Bastian Tito
Episode 170

ROH JEMPUTAN

1



SESUAI petunjuk Para Dewa yang diterima melalui Satria Lonceng Dewa Mimba Purana, Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala berhasil menemui Empat Mayat Aneh yang terbujur dalam sebuah peti mati hitam besar. Peti mati ini muncul dari dalam sebuah kuburan raksasa yang datang dari langit, turun ke tanah lalu secara aneh terbelah menguak.

Ketika penutup peti mati terpentang membuka sendiri, dari dalam peti memancar empat cahaya coklat menyilaukan mata hingga Raja Mataram Rakai Kayuwangi tercekat mundur. Suasana tam bah mencekam sewaktu dari dalam peti terdengar suara keras berucap.

"Pelihara mata hanya melihat kebaikan."

"Pelihara mulut hanya bicara kebaikan."

"Pelihara telinga hanya mendengar kebaikan."

"Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan."

Untuk beberapa ketika Raja Mataram tidak dapat melihat apa yang terdapat di dalam peti mati karena ada kepulan asap kelabu menutupi pemandangan. Tak selang berapa lama, begitu asap kelabu sirna, Rakai Kayuwangi menyaksikan satu pemandangan yang sungguh luar biasa! Di dalam peti mati terbujur empat sosok mayat laki-laki dengan sekujur tubuh kecuali wajah dan kepala terbalut gulungan kain putih. Mayat pertama dalam keadaan dua tangan ditutupkan ke mata.

Mayat kedua tangan menutupi mulut. Mayat ke tiga dua tangan ditutupkan ke telinga kiri kanan.

Mayat terakhir yaitu mayat keempat dalam keada an menekapkan dua tangan di atas kemaluan.

Rupanya inilah Empat Mayat Aneh yang dikatakan bocah sakti pilihan Para Dewa, Mimba Purana!

Raja Mataram memberi salam. Salam dibalas oleh mayat kedua setelah lebih dulu menurunkan dua tangan yang menutupi mulut. Begitu Empat Mayat Aneh merasa pasti bahwa orang yang berdiri di samping peti mati adalah benar-benar Raja Mataram, mayat kedua berkata.

"Saudaraku bertiga, orang yang di hadapan kita memang adalah Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, putera dari mendiang Sri Mahara ja Rakai Pikatan Syah Saladu. Tiada keraguan untuk membantu dirinya, keluarganya, Kerajaan dan rakyat Mataram agar terlepas dari malapetaka yang menimpa..."

Tiga kepala mayat di samping mayat kedua tampak bergerak mengangguk-angguk.

"Sahabatku Empat Mayat Aneh," berkata Raja

Mataram. “Saya sangat berterima kasih. Saya mohon malapetaka itu dimusnahkan dengan segera.”

Mayat keempat yang menutupkan dua tangan di atas kemaluan tiba-tiba angkat dua tangan kanan ke atas. Mulut keluarkan ucapan lantang.

“Salah satu peyebab kejahatan angkara murka di alam arwah dan di muka bumi berasal dari kemaluan yang tidak terpelihara secara baik!

Hyang Jagat Bathara Dewa, kami Empat Mayat Bersaudara yang tiada daya ini, mohon perto longanMu. Kirimkan kuasaMu untuk menjemput pemuda pilihan, yang berada di negeri dan alam delapanratus tahun mendatang nun jauh di sana. Yang telah tertulis di dalam aksara takdir suciMu, satu-satunya yang kau berikan kekuatan dan kemampuan untuk menyelamatkan Raja, rakyat, dan Kerajaan Mataram dari malapetaka yang sedang menimpa!”

Mendadak di kejauhan terdengar suara kuda meringkik, Lalu, Wusss!

Kuda Lumping yang terbuat dari kajang bambu yang tadi disandarkan Raja Mataram di rerumpu nan semak belukar berpijar terang pertanda ada satu kekuatan gaib masuk ke dalam raga matinya.

Di kejauhan terdengar suara kuda meringkik. Lalu sosok Kuda Lumping melesat ke udara! Selagi Raja Mataram tercekat melihat apa yang terjadi, tibatiba mayat keempat ulurkan tangan kanan sambil berkata.

“Yang Mulia, serahkan pada saya batu putih segitiga yang diberikan Satria Lonceng Dewa, Pendekar Bhumi Mataram Mimba Purana...”

Raja Mataram tersentak kaget. Mata menatap tak berkesip pada mayat keempat, melirik ke arah tiga mayat lainnya. Otak berpikir dan hati membatin.

“Bagaimana salah satu dari Empat Mayat Anehini mengetahui kalau aku membekal batu pipih segitiga yang ada teraan angka dua satu dua pada tiga ujungnya. Mengapa mereka menginginkan benda itu. Padahal menurut Satria Lonceng Dewa, benda itu akan menjadi tanda pengenal bagi seseorang yang bakal datang dari alam delapanratus tahun mendatang. Kalau batu ini aku serahkan,berarti aku akan putus hubungan dengan orang yang dipastikan sebagai satu-satunya penolong rakyat dan Kerajaan Mataram dari malapetaka yang sedang menimpa. Hyang Jagat Bathara, bagaimana ini. Saya mohon petunjukMu. Apakah ini..., jangan-jangan ini satu ujian lagi tapi mungkin juga satu tipuan. Sekarang aku jadi berpikir apakah Empat Mayat Aneh ini sebenarnya

mahluk yang dikatakan Mimba Purana. Atau mahluk jejadian yang bermaksud menipu dan selanjutnya berbuat jahat... ?”

“Sahabatku,” Raja akhirnya berkata. Ditujukan pada Mayat Aneh Keempat yang tadi meminta batu titipan. “Satria Lonceng Dewa memang memberikan saya sebuah batu putih berbentuk segi tiga. Namun Satria Lonceng Dewa tidak mengata

kan kalau benda itu harus diberikan pada salah seorang dari sahabat. Saya mohon maaf...”

“Tapi setelah saya meminta, mengapa barusan Yang Mulia telah memberikan pada saya. Bukan kah begitu saudara-saudaraku?”

Tiga Mayat Aneh lainnya anggukkan kepala lalu keempat mahluk itu tertawa gelak-gelak. Mayat Keempat acungkan tangan kanannya ke atas.

“Yang Mulia, kami mengucapkan terima kasih.

Bukankah ini batu yang tadi Yang Mulia berikan...?”

Mendengar ucapan dan merasa tidak pernah memberikan batu putih segitiga, pandangan mata Rakai Kayuwangi segera diarahkan pada tangan kanan Mayat Keempat yang di angkat tinggi-tinggi.

Astaga! Bagaimana mungkin! Raja Matarammelihat tangan kanan Mayat Keempat memegang batu putih segitiga bergurat angka 212. Rakai Kayuwangi memeriksa setiap sudut pakaiannya.

Ternyata batu yang diberikan oleh Mimba Purana itu tak ada lagi padanya. Sudah berpindah kedalam genggaman tangan Mayat Keempat!

“Sahabat Mayat Keempat, saya mohon batu itu dikembalikan pada saya...”

“Saya akan mengembalikan jika memang begitu kemauan Yang Mulia.” Jawab Mayat Aneh Keempat. “Tapi bukankah Yang Mulia datang dari jauh ke sini, berpacu dengan waktu untuk menyelamatkan rakyat dan Kerajaan Mataram? Batu putih ini adalah salah satu tanda bahwa siapa nanti yang datang ke hadapan Yang Mulia dan membawa batu ini maka dialah orang yang diharapkan bisa menolong Bhumi Mataram. Bila mana batu pertanda jati diri ini tidak sampai ke tangan orang yang dimaksud maka hubungan akan terputus. Kami tidak punya kemampuan lagi untuk menolong. Begitu cara yang dikehendakiPara Dewa di Kahyangan untuk menyelamatkanMataram, begitu pula yang harus kami laksana kan. Kuda penjemput sudah dikirim ke alam delapanratus tahun mendatang. Batu segitiga putih sebagai pengenal harus segera pula sampai kepada orang yang dituju.”

Rakai Kayuwangi terdiam, tidak memberikan jawaban walau dalam hati bertanya-tanya bagai mana Empat Mayat Aneh ini tahu semua apa yang telah kejadian dengan dirinya.

Mayat Kedua yang selalu menutup mata, turunkan dua tangan lalu berkata. “Kami tahu ada keraguan dalam hati Yang Mulia. Hal itu karena dua kali pengalaman buruk. Pertama Yang Mulia diserang delapan mahluk serba merah. Kedua Yang Mulia diserbu Seratus Jin Perut Bumi. Yang Mulia pasti menaruh curiga bahwa kami empat bersaudara ini adalah mayat-mayat jejadian yang hendak menipu dan bermaksud jahat. Harap Yang Mulia lupakan semua prasangka ini...”

“Ketika Yang Mulia pertama kali bertemu dengan orang tua bernama Kambara Walanipa berjuluk Si Tringgiling, bukankah Yang Mulia juga merasa bimbang dan curiga? Nyatanya kemudian orang tua itu menolong Yang Mulia.” Yang berkata adalah Mayat Aneh Pertama.

Karena Rakai Kayuwangi masih diam maka Mayat Ketiga yang selalu menutup telinga kini keluarkan suara. “Yang Mulia telah menghabiskan waktu lebih dari setengah hari sejak meninggalkan Bukit Batu Hangus. Berapa lama menurut Yang Mulia semua orang yang ada di sana dan juga rakyat Mataram yang masih hidup, mampu bertahan dari ancaman maut yang boleh dikatakan sudah di depan mata? Penyakit lumpuh, demam panas, kelaparan dan kehausan, genangan air darah di mana-mana, bau busuk...”

“Saudaraku Keempat,” berkata Mayat Kedua dengan suara agak tersendat. “Kalau Sri Maharaja Mataram tetap menginginkan kita mengembalikan batu, kita tidak bisa menunggu lebih lama. Harap kau segera menyerahkan kembali pada Yang Mulia batu segitiga putih itu. Kau tadi memang mengambilnya tanpa kerelaan Yang Mulia. Yang Mulia, untuk kelancangan itu kami Empat Mayat Bersaudara memonon maafmu.”

Mayat Keempat menghela nafas panjang. Sepasang matanya tampak berkaca-kaca. Tiga pasang mata mayat lainnya juga tampak basah.

“Kasihan Kerajaan... Kasihan rakyat Mataram...

Kasihan karena dalam keadaan seperti ini kami tiada daya untuk menolong. Semoga Yang MahaKuasa mengampuni kami berempat." Empat mulut Mayat menyuarakan ucapan yang sama.

Mayat Keempat ulurkan tangan kanan yang memegang batu ke arah Rakai Kayuwangi. Selagi sang Raja diselimuti kebimbangan untuk mengambil atau tidak batu putih segitiga itu, dalam keadaan kelam karena kabut kelabu tebal masih menggantung di atas kawasan Candi Gedong Pitu,mendadak didahului cahaya putih terang disertai tebaran bau harum, di udara melayang sosokseorang perempuan muda berpakaian merah.

Perempuan ini berdiri mengambang di udara, diantara Rakai Kayuwangi dan peti mati di mana terbujur Empat Mayat Aneh. Bukan saja wajahnya cantik mempesona, pakaian merah yang dikena kannya demikian tipis hingga dalam cahaya putih benderang auratnya nyaris terlihat polos! Apa lagi dia berdiri dengan sikap gairah menantang!

Peti mati hitam besar tampak bergeletar. Empat Mayat Aneh di dalamnya serentak bangun duduk, kepala dipalingkan, mata sama menatap melototi sosok perempuan muda.

"Ihhhhh...!"

Lalu, braakk!

Keempatnya dengan cepat jatuhkan diri kem

bali ke dasar peti mati. Satu persatu mereka berseru keras.

"Pelihara mata hanya melihat kebaikan!"

"Pelihara mulut hanya bicara kebaikan!"

"Pelihara telinga hanya mendengar kebaikan!"

"Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan!"

"Aduh celaka! Bagaimana ini!" Mayat Aneh Keempat berteriak. "Bagian bawah perutku menda dak jadi keras!"

"Hik... hiik... hik!" Tiga Mayat Aneh tertawa cekikikan.

2

SUARA tawa cekikikan tiga Mayat Aneh serta merta lenyap tertindih suara tawa melengking tinggi dan panjang. Yang menimpalitawa adalah perempuan muda cantik berpakaian merah tipis. Sementara itu di tempatnya berdiri Sri Maharaja Rakai Kayuwangi tegak tertegun.

Pertama karena kagum melihat kecantikan orang, kedua dari sosoknya yang tegak mengambang, Raja tahu kalau perempuan cantik berpakaian merah tipis itu memiliki ilmu kesaktian tinggi ataumungkin..., Sang Raja belum mau berprasangka buruk.

"Empat sahabat berselubung gulungan kain putih, mengaku bernama Empat Mayat Bersaudara. Sungguh aku merasa berbahagia bisa bertemu dengan kalian. Lebih dari itu kita dapat pula sama-sama membagi tawa gembira. Betapa indah nya hidup antara alam arwah dan alam nyata.

Sahabat berempat, ketahuilah aku datang sebagai utusan Para Dewa." Ketika bicara, dua mataperempuan muda itu melirik ke arah batu tipisputih berbentuk segitiga yang ada di tangan kanan Mayat Aneh Keempat.

Selesai bicara perempuan cantik berpakaian merah tipis putar tubuhnya ke arah Rakai Kayu wangi. Masih tegak mengambang di udara dia membungkuk seraya berkata.

“Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, terima salam hormat saya. Saya turut berduka atas bencana yang telah dialami Yang Mulia, keluarga serta rakyat dan Kerajaan Mata ram. Berhubungan dengan itulah saya diutus olehPara Dewa untuk datang ke tempat ini. Guna membantu melenyapkan malapetaka.”

Empat Mayat Aneh kembali bergerak duduk,menatap sebentar pada perempuan cantik, mulut sama-sama diruncingkan mengeluarkan suara seperti orang bersiul lalu kembali cepat-cepat membaringkan tubuh di lantai peti mati.

Rakai Kayuwangi membalas penghormatan dengan membungkuk. Dugaannya bahwa perem puan muda cantik itu bukan orang sembarangan ternyata benar. Namun dia belum mengetahui apakah orang ini manusia biasa seperti dia, mahluk alam gaib, mahluk alam arwah atau roh. Tadi dia memperhatikan, ketika bicara sepasang mata perempuan yang masih mengambang di udara itu mengarah ke tangan kanannya. Adakah sesuatu yang aneh pada tangan kananku, pikir Raja Mataram.

“Utusan Para Dewa yang turun dari langit. Saya bersyukur atas kedatanganmu. Kebajikan apakah yang bisa kau perbuat untuk menyelamatkan rakyat Mataram dan Kerajaan?” Bertanya Rakai Kayuwangi setelah membalas penghormatan.

“Saya diperintahkan Para Dewa untuk memper cepat penyelamatan atas diri rakyat dan Kerajaan Mataram, tentunya termasuk diri Yang Mulia serta keluarga dan seluruh pejabat. Semua kejahatan yang bermula dan terjadi pada apa yang disebut *Malam Jahanam* siang ini juga, sebelum sang sur ya tenggelam harus dimusnahkan dari Bhumi Mataram. Malam ini juga Yang Mulia bisa kembali ke Bukit Batu Hangus, selanjutnya menuju Kota raja...” Menjawab perempuan muda berpakaian merah tipis.

“Saya sangat berterima kasih.” Jawab Raja.

“Boleh saya mengetahui bagaimana caranya atau apa yang hendak sahabat lakukan?”

“Yang Mulia,” tiba-tiba salah seorang dari Empat Mayat Aneh yang ada di dalam peti mati besar berkata. “Tidakkah Yang Mulia ingin menge tahui dan menanyakan lebih dulu siapa nama sahabat cantik itu?! Kami berempat bersaudara dari tadi kepingin tahu, tapi tidak berani men

dahului Yang Mulia."
Wajah si cantik berpakaian merah tipis unjuk kan rasa tidak senang ketika dia melirik ke arah peti mati. Lalu perempuan ini berpaling kembali pada Rakai Kayuwangi sambil mengulum senyum.
"Yang Mulia, sebenarnya saya merasa malu menyebut nama memberi tahu diri. Saya khawatir dianggap berlaku sombong. Namun jika Yang Mulia menginginkan..." Sambil bicara lagi-lagi sepasang mata perempuan itu memperhatikan ke arah tangan kanan Raja Mataram.
"Kalau tidak berkeberatan..." Jawab Rakai Ka yuwangi. Tiba-tiba ada suara mengiang di telinga kanan. Namun suara ini tidak jelas karena di saat yang bersamaan muncul pula suara mengiang lain yang juga tidak jelas namun lebih kuat dan menindih suara mengiang pertama.
"Yang Mulia, saya ditakdirkan bernama buruk." Si baju merah berkata. "Saya bernama Kunthi Pithaludra. Mengenai bagaimana cara..."
Ucapan perempuan cantik mengaku bernama Kunthi Pithaludra terputus ketika dari dalam peti mati besar terdengar suara tawa riuh Empat Mayat Aneh.
"Empat Mayat itu memang aneh dan lucu!" Ucap Kunthi Pithaludra. Walau mulutnya ter senyum namun jelas ada perasaan kurang senang. Setelah diam sebentar, perempuan itu menerus kan ucapan.
"Mengenai bagaimana cara saya untuk mem percepat penyelamatan bagi Yang Mulia dan keluarga serta rakyat dan Kerajaan, sesuai dengan petunjuk Para Dewa, saya mohon batu putih tipis yang akan dikembalikan oleh salah seorang saha bat Empat Mayat Bersaudara harap diterima saja. Untuk selanjutnya Yang Mulia menyerahkan batu tersebut pada saya. Pada kejap saya meninggalkan tempat ini dengan kuasa Yang Maha Pengasih maka sebagian malapetaka yang menimpa akan lenyap. Lalu besok pagi, begitu fajar menyingsing seluruh malapetaka akan sirna."
"Sungguh luar biasa!" kata Raja Mataram

memuji. Namun dalam hati dia membatin. “Meng apa penjelasan perempuan ini berbeda dengan keterangan yang aku terima dari Satria Lonceng Dewa Mimba Purana...”
“Sungguh indah kata-kata!” Dari dalam peti mati tiba-tiba terdengar suara Mayat Aneh Per tama.
Menyusul suara Mayat Aneh Kedua. “Sungguh besar kuasa yang datang dari langit. Tapi apakah itu nyata?”
Mayat Aneh Ketiga menimpali. “Saudaraku Ke empat, pegang erat-erat batu pipih putih segitiga seperti kau menekap erat-erat kemaluanmu! Hik.. hik... hik!”
Mayat Aneh Keempat tak ketinggalan bicara. “Yang Mulia, selagi Yang Mulia merasa bingung menghadapi segala kejadian saat ini, mengapa Yang Mulia tidak meminta agar sahabat kita Kunthi Pithaludra agar turun ke tanah, meng injakkan dua kaki ke pedataran kawasan Candi Gedong Pitu. Hingga kita semua bisa melihat wajahnya yang cantik lebih jelas?”
Perubahan pada wajah Kunthi Pithaludra tampak nyata. Perempuan ini cepat berkata. “Yang Mulia, kita semua tidak punya waktu banyak. Kalau Yang Mulia tidak mau menerima batu putih segitiga itu dan menyerahkan pada saya, daripada saya mendapat amarah dan kutuk Para Dewa, maka maafkan kalau saya berlaku lancang, mengambil sendiri batu itu dari tangan Mayat Aneh yang Keempat!”
Raja Mataram sebenarnya hendak memenuhi permintaan yang diucapkan Mayat Aneh Keempat. Namun saat itu Kunthi Pithaludra dengan gerakan luar biasa cepat berkelebat ke jurusan peti mati. Tangan menyambar ke arah tangan kanan Mayat Aneh Keempat yang memegang batu pipih putih berbentuk segitiga. Seujung rambut lagi lima jari tangan si cantik akan berhasil merampas batu putih, dengan tindakan yang jauh lebih cepat Mayat Aneh Keempat masukkan batu putih ke dalam mulut. Mata mendelik dan glekk! Batu di

telan seperti orang meneguk air!
Rakai Kayuwangi tersentak kaget. Sebelum sempat bicara atau melakukan sesuatu, di depan sana Kunthi Pithaludra telah mendahului berte riak. “Mahluk kurang ajar! Para Dewa akan mengutukmu!” Lima jari tangan kanan dijentikkan ke arah Mayat Aneh Keempat. Saat itu lima jari tangan kanan perempuan cantik ini telah berubah menjadi lima paku besar berwana hitam meman carkan cahaya redup angker!
Wuuutt!
Lima paku besar menderu ke arah Mayat Aneh Keempat. Saat itu Mayat Aneh Keempat yang sejak tadi-tadi sudah mencium bahaya dengan cepat melesat ke udara. Begitu tubuhnya melesat keluar dari dalam peti mati hitam besar, braakk! Penutup peti mati tertutup. Lima paku menancap pada penutup peti, mengepulkan asap namun tidak mampu menembus! Lalu peti mati bergerak cepat naik ke udara dan dengan cepat pula melayang turun ke bawah, siap menghimpit Kunthi Pitha ludra, memaksanya bergerak ke bawah.
Perempuan cantik itu dengan gerakan sebat menghambur melayang ke kiri. Lalu, bukk! Tubuhnya seolah membentur tembok yang tidak kelihatan. Dia berbalik cepat ke kanan. Hal yang sama terjadi. Dia tidak mampu menembus udara kosong! Dicoba menjebol ke depan dan ke bela kang, sama sia-sianya!
“Empat Dinding Mayat!” Teriak Kunthi Pithalu dra yang rupanya mengenali ilmu kesaktian yang tengah membendung dirinya dari empat penjuru hingga dia tidak mampu loloskan diri.
Sementara itu dari atas peti mati raksasa terus bergerak turun. Membuat mau tak mau pada akhirnya Kunthi Pithaludra harus menjejakkan ke dua kakinya ke tanah. Sebelum hal itu terjadi Kunthi Pithaludra menghantamkan jotosan tangan kiri kanan pada bagian bawah peti mati. Pukulan yang dilepaskan sanggup menghancurleburkan batu besar. Namun jangankan pecah atau hancur berantakan, bergemingpun peti mati hitam besar

itu tidak! Kunthi Pithaludra kini berusaha mence
gah turunnya peti mati itu. Dua tangan ditempel
kan pada dasar peti lalu didorong ke atas. Namun
dia laksana menahan jatuhnya Candi Prambanan!
Begitu dua kaki perempuan ini menyentuh tanah
pedataran, terjadilah hal yang luar biasa menge
jutkan Raja Mataram Rakai Kayuwangi. Dimulai
dengan menggelegarnya dua letusan keras.
WIRO SABLENG
ROH JEMPUTAN 3
UA kaki Kunthi Pithaludra hancur berke
ping-keping sampai ke pangkal paha. Jeri
tan kesakitan dan pekik kemarahan ber
campur jadi satu. Walau keadaannya hancur
mengerikan namun tubuh yang tinggal sepotong
ini yaitu bagian pinggang sampai kepala masih
berusaha menyelinap loloskan diri dari himpitan
peti mati besar namun gagal.
D
Braakk!
Peti mati menghunjam tanah. Sosok Kunthi
Pithaludra lenyap amblas tak kelihatan lagi. Tidak
terdengar lagi suara raungan perempuan itu. Yang
terdengar justru suara raungan anjing, panjang
menggidikkan lalu lenyap. Kesunyian yang mene
gangkan menggantung di udara, membungkus ka
wasan Candi Gedong Pitu yang masih gelap akibat
tertutup awan tebal kelabu.
Rakai Kayuwangi menatap ke langit. Sosok
Mayat Aneh Keempat yang tadi menelan batu pu
tih segitiga bergurat angka 212 lenyap tak berbe
kas. Memandang kembali ke arah peti, merasa
kawatir telah terjadi sesuatu dengan tiga Mayat
Aneh lainnya, Raja segera mendekati peti namun
langkahnya tersurut ketika tiba-tiba dari bawah
peti mati muncul dua kaki hitam aneh, berkuku
panjang seperti paku, berwarna kuning emas. Dua
kaki ini menggapai-gapai sambil mengorek tanah
hingga membentuk lobang besar. Tak selang
berapa lama dari lobang di bawah peti mati
muncul keluar kepala seekor anjing hitam. Lidah
yang terjulur berwana kuning. Nafas tersengalsengal.

Sepasang mata juga kuning dengan garis
putih memanjang di sebelah tengah. Kening dipe
nuhi delapan benjolan berwarna merah mengepulkan
asap!
“Bathara Agung, saya mohon perlindunganMu.
Apakah ini mahluk yang disebut Delapan Sukma
Merah?” Membatin Rakai Kayuwangi sambil terus
memperhatikan anjing aneh yang berusaha keluar
dari lobang di bawah peti mati hitam.
Ketika seluruh kepala anjing telah keluar dari
lobang kelihatan sepasang kuping berantinganting
bulat kuning. Binatang aneh ini menatap
sebentar ke arah Rakai Kayuwangi, membuka
mulut lebar-lebar lalu meraung panjang. Sehabis
meraung anjing hunjamkan dua kaki depan berkuku
kuning panjang ke tanah. Begitu dua kaki
terpancang ke tanah tubuhnya melesat keluar dari
lobang. Astaga, ternyata anjing hitam ini berperut
besar bergoyang-goyang. Barisan puting susunya
tampak merah berair. Binatang ini rupanya dalam
keadaan bunting besar!
Tiba-tiba anjing hitam merunduk. Dua kaki
depan menggurat-gurat tanah hingga mengepulkan
debu dan menutup pandangan mata Rakai
Kayuwangi. Didahului suara raungan keras, an
jing hitam melompat ke arah Raja Mataram! Yang
diarah adalah tangan kanan sang Raja. Dengan
cepat Rakai Kayuwangi melompat mundur. Namun
brett! Tak urung dada kanan pakaiannya masih
sempat dicakar robek.
Ketika melompat sambil menyerang, anjing
hitam semburkan asap kuning dari mulutnya yang
dengan telak mengenai wajah Rakai Kayuwangi.
Kejap itu juga pandangan Raja Mataram ini men
jadi gelap, dada sesak dan dua lutut goyah. Tubuh
terhuyung-huyung namun masih bisa bertahan
tegak. Dari mulut keluar busa kuning sementara
mata mendelik memandang ke depan tak berkesip.
Untungnya sang Raja masih bisa bertahan untuk
tidak sampai jatuh pingsan.
Anjing hitam bunting meraung satu kali. Lalu
dengan cepat binatang ini menyergap. Mulut yang

menganga menyambar ke arah pangkal lengan kanan Rakai Kayuwangi yang sejak tads diincar, sementara tubuhnya yang bunting besar diteng kurapkan di atas tubuh Raja dan jelas binatang ini berusaha menyentuhkan anggota rahasianya dengan anggota rahasia Raja Mataram itu!
Walau Mayat Aneh Keempat tidak ada lagi di tempat itu namun dari dalam peti mati terdengar tiga saudaranya berteriak keras.
“Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan!”
Anjing hitam yang menindih tubuh Rakai Kayu wangi menyalak dua kali. Saat itu terjadi satu keanehan. Dalam pandangan mata Raja Mataram sosok anjing yang menindihnya telah berubah menjadi sosok seorang perempuan yang berada dalam kedaaan bugil menebar bau harum merang sang. Lalu sementara kepala anjing bergerak ke arah kanan siap untuk mengoyak tangan, dari leher binatang itu mencuat keluar kepala seorang perempuan muda berwajah cantik.
“Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapa la, saatnya kau ikut aku ke alam yang penuh keindahan. Tinggalkan alam duniawi yang penuh kenistaan ini. Kalau kita bisa menemukan keba hagiaan di alam lain mengapa mau menyengsa rakan diri di Bhumi Mataram...”
Kepala berwajah cantik itu buka mulut dan ulurkan lidahnya yang merah basah dan segar. Ujung lidah diarahkan ke mulut Rakai Kayuwangi. Hanya sesaat lagi ujung lidah akan masuk ke dalam mulut dan tangan kanan Raja Mataram akan putus dikoyak kepala bermulut anjing, tibatiba di kejauhan terdengar suara genta lonceng. Di atas langit ada kilatan cahaya kuning. Tanah di pedataran kawasan Candi Gedong Pitu bergetar.
Rakai Kayuwangi sadar dan ingat akan suara itu. “Genta Lonceng Dewa Mimba Purana. Anak itu pasti ada di sekitar sini...”
Mendadak tubuh Sri Maharaja Mataram bergerak naik ke atas seolah ada yang meng angkat. Dari tangan kanannya yang menjulai ke tanah mencuat keluar sebuah benda yang bukan

lain adalah batangan tongkat kayu milik Eyang Dhana Padmasutra yang dulu pernah disusupkan oleh Satria Lonceng Dewa Mimba Purana ke dalam tangan kanan Rakai Kayuwangi, tanpa sang Raja menyadari.1

Raja Mataram berusaha berdiri. Ujung tongkat kayu yang jadi pegangan mengarah ke tanah, sedang bagian ujung yang lebih kecil berada di sebelah atas. Begitu ujung tongkat menyentuh tanah, sosok perempuan cantik yang ada di atas Raja Mataram menggeliat dan menjerit keras lalu terguling ke samping kiri. Di sebelah kanan sosok anjing bunting terjengkang menggelepar, pung gung di tanah, empat kaki terpentang lebar. Tibatiba sosok perempuan cantik terangkat ke udara lalu melayang masuk ke dalam sosok anjing! Di saat itu juga anjing hitam meraung keras. Dua kaki belakang terkembang semakin lebar. Raja Mataram merinding dan mundur dua langkah

1 Baca: Wiro Sableng – Empat Mayat Aneh

ketika melihat dari bagian bawah perut anjing hitam mencuat keluar kepala seekor bayi anjing! Anjing aneh rupanya siap melahirkan anaknya!

Dari dalam peti mati terdengar teriakan.

“Yang Mulia! Lekas bunuh induk dan bayi an jing! Pergunakan tongkat kayu pemberian Dhana Padmasutra!”

Saat itu baru Rakai Kayuwangi menyadari ka lau di tangan kanannya telah tergenggam tongkat sakti pemberian kakek Dhana Padmasutra. Sang Raja tidak bisa berpikir bagaimana tongkat itu tahu-tahu berada dalam pegangannya, karena kembali terdengar teriakan.

“Yang Mulia! Lakukan cepat! Bunuh anjing betina dan bayinya!”

Rakai Kayuwangi angkat tongkat di tangan kanan. Siap untuk gebuk. Namun tiba-tiba saja hatinya tidak tega melakukan. Apalagi dalam saatsaat hendak melahirkan, anjing betina hitam itu kelihatan sangat kesakitan dan keluarkan suara memelas serta sepasang mata menatap sayu seperti minta dikasihani. Di tanah darah telah

menggenang.
“Sang Hyang Agung Dewa Jagat Bathara! Saya mohon ampun! Saya tidak mampu membunuh mahluk itu dan anaknya betapapun jahatnya!” Rakai Kayuwangi jatuhkan diri berlutut.
Braakkk!
Tiba-tiba penutup peti mati terbuka. Salah seorang dari tiga Mayat Aneh yang ada di dalam nya berseru.
“Yang Mulia! Dalam bahaya mengancam kau telah berbuat kebajikan! Kau menyelamatkan nya wa mahluk yang justru hendak merampas jiwamu! Sungguh luar biasa! Yang Maha Kuasa akan memberikan rahmat besar pada Yang Mulia! Lekas masuk ke dalam peti!”
Selain kaget mendengar seruan dari dalam peti Rakai Kayuwangi juga bingung. Sementara itu di tanah anjing betina hitam keluarkan suara mera ung lemah mungkin menahan sakit dan sepasang mata terus menatap sayu berkaca-kaca, sesekali berkedip ke arah Rakai Kayuwangi.
“Kasihan... Anjing betina itu tidak bisa melahir kan anaknya dengan kemampuan sendiri...” Kata Rakai Kayuwangi dalam hati. Lalu tiba-tiba saja Raja Mataram ini jatuhkan diri, berjongkok di bawah kaki anjing betina hitam. Mulut berkomatkamit membaca doa. Dua tangan diulurkan.
Perlahan-lahan dia menarik kepala anak anjing yang telah menjulur keluar dari bawah perut induknya. Si induk melolong panjang ketika anak nya berhasil dikeluarkan. Sang anak yang belum mampu menggonggong hanya keluarkan suara menguik halus, lidah menjilati tangan Rakai Kayu wangi seolah sebagai ucapan terima kasih.
Rakai Kayuwangi patahkan serumpun semak belukar lembut. Anak anjing yang baru lahir diletakkan di dalam semak belukar lalu ditaruh di samping induknya.
Saat itulah sang induk anjing hitam tiba-tiba mengeluarkan ucapan seperti manusia.
“Yang Mulia Raja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala. Ketika kejahatan kau balas

dengan kebajikan maka runtuhlah sebagian atap pelindung angkara murka. Aku Sri *Padmi Kameswari* bertobat dan minta ampun pada Dewa Agung Penguasa Langit dan Bumi. Aku Sri Padmi Kameswari memohon maaf padamu dan bersum pah selanjutnya akan mengabdi hanya kepadamu. Namun roh jahat membuatku tidak berdaya. Raja Mataram, izinkan aku melepas sebagian dari penderitaanmu dan semua rakyat serta semua mahluk yang masih hidup di Mataram."

Begitu selesai berucap, empat benjolan merah yang ada di kening anjing betina hitam itu pan carkan cahaya merah menyilaukan. Ujung cahaya jatuh tepat di atas empat benjolan merah di kening Rakai Kayuwangi.

Dess! Dess! Dess! Dess!

Empat benjolan merah di kening Raja Mataram pecah, menyemburkan nanah dan bau busuk luar biasa. Sesaat kemudian semburan nanah berhen ti. Bau busuk sirna dan empat dari delapan ben jolan yang ada di kening Rakai Kayuwangi lenyap tak berbekas. Hal yang sama ternyata terjadi pula pada semua orang yang ada di Bukit Batu Hangus, pada semua rakyat Mataram termasuk mahluk hidup lainnya yaitu ternak dan hewan.

Raja meraba keningnya. "Benjolan di kepalaku, kini tinggal empat..." Rakai Kayuwangi menatap ke arah anjing betina yang masih terus menatap ke arahnya sambil kedipkan mata beberapa kali. Saat itulah Raja Mataram ini sekilas melihat kepala anjing betina di hadapannya berubah bentuk menjadi kepala perempuan berwajah cantik.

"Dia mengaku bernama Sri Padmi Kameswari. Dewa Agung, aku jadi ingat cerita Empu Semirang Biru..." Ucap Rakai Kayuwangi perlahan.

"Yang Mulia! Cepat masuk ke dalam peti!"

Dari dalam peti mati kembali terdengar suara salah seorang dari tiga Mayat Aneh berteriak. Saat itu juga Rakai Kayuwangi merasakan sepasang kakinya terangkat, tidak lagi menjejak tanah.

Sebelum tubuhnya melayang ke arah peti, tibatiba dari langit delapan cahaya merah menyilau

kan menyambar ke bawah. Empat larik menderu ke arah dirinya dan empat larik lagi mengarah ke anjing betina yang menyebut dirinya sebagai Sri Padmi Kameswari. Tidak pikir panjang lagi Rakai Kayuwangi babatkan tongkat kayu yang masih tergenggam di tangan kanannya.

Selarik sinar putih membentuk kipas raksasa terkembang berkiblat. Delapan letusan keras menggelegar. Udara yang sejak tadi gelap untuk beberapa ketika menjadi terang diliputi cahaya merah dan putih. Di langit delapan cahaya merah bertabur berpencar-pencar lalu lenyap dari pemandangan. Sepertiga dari ujung tongkat yang dipegang Rakai Kayuwangi dikobari api. Ketika api padam, bagian tongkat yang tadi terbakar tampak hangus menghitam.

Sebelum tubuhnya masuk ke dalam peti mati Rakai Kayuwangi masih sempat mendengar suara anjing betina berucap.

"Yang Mulia, aku tidak meminta budi balasan. Namun hatimu begitu baik dan bersih. Kau masih mau melindungi diriku dari mahluk yang hendak merenggut nyawaku! Aku berterima kasih dan memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk kesela matan dirimu, keluargamu, semua pejabat Kera jaan dan rakyat Mataram..."

Braakk!

Peti mati hitam tertutup begitu Rakai Kayu wangi masuk ke dalamnya. Lalu peti ini melayang ke udara, lenyap di balik kabut kelabu tebal.

Tiba-tiba di kawasan Candi Gedong Pitu terde ngar suara teriakan-teriakan riuh sekali. Membuat telinga mendenging sakit dan benak serasa di cucuk. Dari arah timur kelihatan puluhan sosok hitam bugil melayang laksana setan gentayangan tengah mencari mangsa. *Seratus Jin Perut Bumi!*

Anjing betina hitam meraung pendek lalu gulingkan diri. Dengan cepat dia menggigit kuduk anaknya lalu menyelinap di antara tiga buah candi untuk kemudian menghilang ke arah selatan.

Mengenai siapa adanya perempuan muda cantik mengaku bernama Sri Padmi Kameswari,

seperti dituturkan sebelumnya perempuan ini
adalah mahluk alam roh yang dikuasai oleh satu
kekuatan gaib dan diperintahkan untuk meram
pas Keris Kanjeng Sepuh Pelangi yang tengah
dikerjakan pembuatannya oleh Empu Semirang
Biru.2

2 Baca: Wiro Sableng – Malam Jahanam Di Mataram

WIRO SABLENG

ROH JEMPUTAN 4

ALAM kesunyian di rimba belantara yang
jarang dimasuki manusia, sayup-sayup
terdengar suara curahan air terjun. Saat
itu matahari siang bersinar terang dan terik.
Namun kerapatan pepohonan dan dedaunan da
lam rimba belantara seolah tidak dapat ditembus.
Dalam keremangan hutan yang berhawa lembab
kesunyian dipecah oleh suara rentak kaki kuda.
Tidak lama kemudian tampak seorang berpakaian
biru memacu seekor kuda coklat. Dari sikap
duduk serta gerak-geriknya jelas orang ini sangat
handal dalam menunggang kuda. Lalu dari kece
patan kuda yang dipacu agaknya dia cukup
mengetahui seluk beluk rimba belantara itu.
Orang ini menunggangi kuda ke arah barat hutan,
ke jurusan terdengarnya suara air terjun. Karena
kepala dan wajah ditutup dua carik kain biru dan
hanya mata yang tersembul, tidak bisa diketahui
siapa adanya orang ini.

D

Di ujung hutan sebelah barat si penunggang
kuda berhenti sewaktu jalan yang ditempuh mulai
berbatu-batu, licin dan mendaki. Dengan gerakan
enteng dia melompat turun dari kuda. Setelah
lebih dulu menambatkan binatang itu pada se
batang pohon dia lalu berlari ke arah ketinggian.
Di satu batu besar yang agak datar, orang ini
berhenti. Sepasang telinga jelas mendengar suara
deru curahan air terjun. Namun aneh, sepasang
matanya tidak mampu melihat air terjun itu,
padahal pasti dekat sekali. Yang tampak hanya
pohon-pohon raksasa yang mungkin telah berusia
ratusan tahun. Orang yang tegak di atas batu do

ngakkan kepala, hidung menghirup udara dalamdalam.
“Aku mencium sesuatu...” Orang tadi berucap
dalam hati. “Agaknya ada yang menerapkan ilmu
Tabir Langit Turun Ke Bumi. Pandangan mataku
terhalang. Pasti dia...” Orang berpakaian biru usap
dua mata dengan tangan kanan. Sambil mengusap
dia kerahkan tenaga dalam namun tetap saja dia
masih belum bisa melihat air terjun.
Tiba-tiba di langit tampak delapan larikan ca
haya merah berkiblat lalu melesat turun ke bumi.
“Ah, dia sudah datang...” Ucap orang bercadar
biru di atas batu. Dia menunggu dengan dada
berdebar. Mata dibuka lebar-lebar, hampir tidak
berkedip untuk beberapa lama. Tiba-tiba satu le
tusan dahsyat laksana gemuruh geluduk mengge
legar di tempat itu. Begitu suara hanya tinggal
ngiangan muncul kabut putih membumbung
tinggi ke udara. Tak lama kemudian perlahanlahan
kabut putih ini lenyap tak berbekas.
Memandang ke depan tampak orang di atas
batu melihat sebuah air terjun besar. Air yang
mencurah ke bawah, memasuki sebuah jurang
batu terjal. Di dasar jurang ada satu telaga besar
tapi dangkal sepinggang karena dipenuhi bebatu
an sebesar-besar tinju. Di satu tempat, air telaga
yang berasal dari air terjun yang curahannya tidak
pernah berhenti, meluncur ke bagian yang lebih
rendah, selanjutnya mengalir membentuk sebuah
sungai kecil ke arah timur.
“Kawasan ini masih dalam wilayah Bhumi
Mataram. Tapi aneh, mengapa banjir tidak sampai
ke sini dan air terjun serta air di dalam telaga
tidak berwarna merah. Tidak ada tebaran bau
busuk. Mengapa tidak ada rakyat Mataram yang
menyelamatkan diri ke tempat ini. Semua serba
sunyi, kecuali suara deru air terjun itu...”
Orang berpakaian, bertutup kepala dan berca
dar biru menatap ke arah air terjun. Pandangan
matanya yang tajam seolah mampu menembus
curahan air. Dibalik air terjun terdapat satu din
ding batu yang pada pertengahannya membentuk
sebuah cekungan. Lebih tepat disebut sebuah goa

besar.
“Belum kelihatan. Tapi dia pasti sudah berada di sekitar sini. Mungkin dia tengah menyelidiki keadaaan kawasan. Semua harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Aku sendiri, hemm... Aku yakin tidak ada yang curiga dan mengikuti diriku. Biar aku bersabar sedikit. Aku tahu. Dia tidak pernah mungkir janji...” Maka orang berpakaian biru tetap tak beranjak dari atas batu. Dua tangan disilang di atas dada. Saat itulah baru terlihat jelas kalau sepuluh jari tangannya digelungi sepuluh cincin perak bertahta permata. Sepasang matanya terus mengawasi. Tiba-tiba sepasang bola mata itu tampak membesar. Di balik curahan air terjun tampak samar keluar dari dalam goa seorang berpakaian merah, bertubuh agak bung kuk, mengenakan belangkon hitam dengan hiasan logam suasa berbentuk bintang sudut delapan di bagian depan. Orang ini menatap ke arah batu besar di atas jurang. Setelah memastikan orang berpakaian biru yang berdiri di atas batu adalah memang orang yang akan menemuinya maka orang di dalam goa angkat dua tangan ke atas. Dari telapak tangan kiri kanan mencuat keluar gabungan dua larik sinar putih membentuk dinding gaib memancarkan cahaya putih berkilau seperti baja tertimpa cahaya matahari. Begitu dinding gaib ini menembus air terjun, serta merta air terjun yang mencurah dari atas berhenti ter tahan. Pemandangan ke arah goa di dasar jurang di depan telaga kini menjadi sangat jelas.
Kini tampak sosok berpakaian dan berbelang kon merah yang berdiri di mulut goa ternyata adalah seorang kakek memelihara jangut, kumis dan cambang bawuk tipis berwarna merah. Di atas keningnya, mulai dari pelipis kiri sampai ke pelipis kanan berjejer benjolan merah mengepulkan asap. Di bawah sepasang alis yang juga berwarna merah dia memiliki dua mata besar yang bagian putihnya berwarna merah pekat.
“Sinuhun Merah Penghisap Arwah. Aku gembi ra akhirnya bisa menemui dirimu kembali...”

Orang bercadar biru di atas jurang batu berseru. Astaga. Dari suaranya ternyata dia adalah seorang perempuan!
“Sinuhun, apakah aku boleh turun ke bawah menemuimu?!”
Kakek di mulut gua yang dipanggil dengan nama angker Gusti Merah Penghisap Arwah sung gingkan senyum dan julurkan lidahnya yang ter nyata basah dan sangat merah.
“Tentu, tentu! Asal saja kau tidak lupa syarat yang harus kau lakukan mendahului setiap perte muan kita. Kebetulan di bawah ini ada telaga besar dangkal sepinggang, berair jernih dan sejuk pula...”
“Sinuhun! Aku mengerti maksudmu! Aku akan membersihkan diri terlebih dulu. Apakah kau sudah menyiapkan bunga delapan rupa?” Jawab perempuan di atas jurang. Tidak menunggu lebih lama dia lalu melompat dari tepi jurang, melayang ke bawah dengan gerakan yang indah. Sambil melayang dia buka kain penutup kepala dan cadar. Lalu... ini yang tidak terduga! Perempuan ini juga menanggalkan pakaian ringkas biru yang dikenakannya. Sehingga ketika dia menjejakkan dua kaki di atas sebuah batu di depan goa besar di pinggiran telaga, keadaannya sudah polos tanpa selembar benangpun menutupi auratnya.
Melompat dari ketinggian hampir dua puluh tombak, menjejakkan kaki di atas batu yang licin bukanlah satu pekerjaan mudah. Kalau dia tidak memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi pasti perempuan itu tidak mampu melaku kan.
Perlahan-lahan perempuan tadi letakkan penu tup kepala, cadar dan pakaian birunya di atas batu. Lalu dia juga menanggalkan sepuluh cincin emas dan menaruh di atas lipatan pakaian. Setelah itu dia berdiri lurus-lurus menghadap ke arah goa dengan sikap luar biasa menggairahkan. Perempuan ini tinggi semampai, memiliki lekuk tubuh yang indah, dibalut kulit mulus sawo matang. Rambut dikuncir di atas kepala. Wajah

cantik dihias sepasang alis hitam tebal dan bibir menawan. Dua matanya yang berkilat tampak juling. Kejulingan ini seolah menambah daya tarik kecantikan wajahnya. Dia membuka ikatan kuncir. Kini rambutnya yang hitam tergerai lepas di atas bahu, membuat dirinya tambah mempe sona. Ada satu keanehan! Pada payudara kiri kanan perempuan ini ada tanda telapak tangan berjari empat berwarna kemerahan.
"Ah..." Kakek di depan goa berdecak kagum. "Usianya memang tidak muda lagi. Tapi setiap kali bertemu, aku melihat lekuk tubuhnya semakin kencang mempesona. Seorang gadis beliapun belum tentu bisa menandingi." Kakek ini kemu dian berseru. "Aku melihat ada tanda delapan jari di dadamu. Hemm... Sang Junjungan rupanya telah memberi tanda persetujuan bahwa kepang katan dirimu akan disamakan dengan diriku. Sungguh aku sangat berbahagia..."
"Sinuhun, aku juga merasa senang. Saatnya aku melantunkan nyanyian dan mulai mandi..."
"Lakukanlah. Aku sudah menyiapkan bunga delapan rupa." Si kakek duduk di atas batu goa. Tangan kanan dilambaikan ke tengah telaga di mana saat itu perempuan cantik telah turun masuk ke dalam telaga. Dari tangan kanan itu menebar keluar puluhan bunga aneka warna menebar bau wangi. Sebagian bunga masuk ke dalam air telaga, sebagian lagi jatuh di tubuh telanjang. Perempuan ini kemudian menyanyikan sebuah tembang merdu. Sambil menyanyi dia mulai mandi membersihkan diri dengan air telaga yang sejuk. Si kakek memandang dengan mata nyaris tidak berkedip. Sesekali nafasnya tersentak bilamana perempuan yang mandi di dalam telaga melesat ke udara setinggi satu tombak. Di udara tubuh itu mengambang sejenak, kepala digoyang hingga air yang membasahi rambut memercik. Tubuh disentakkan, dua tangan dan dua kaki dikembangkan begitu rupa lalu masuk lagi ke dalam air. Hal ini dilakukan oleh perempuan itu sampai empat kali! Siapakah adanya perempuan

yang mandi berbugil diri di dalam telaga? Siapa pula kakek yang dipanggil dengan nama Sinuhun Merah Penghisap Arwah yang memiliki kesaktian sanggup membendung curahan air terjun?

WIRO SABLENG

ROH JEMPUTAN 5

AK SELANG berapa lama perempuan yang bernyanyi sambil mandi di dalam telaga hentikan nyanyiannya lalu berseru memberi tahu. "Sinuhun, aku sudah selesai mandi. Apakah sekarang aku boleh mendekatkan diri padamu?"

T

"Datanglah, selain rindu memang banyak pem bicaraan yang harus kita lakukan. Ada beberapa tugas yang harus dibicarakan dan satu perkara yang harus segera dilaksanakan!"

"Berarti apakah kau sudah siap kembali ke dalam ujud asli dan aku panggil dirimu dengan nama sebenarnya serta kau boleh pula menyebut namaku tanpa kebimbangan?"

Kakek berpakaian dan berbelangkon merah di depan goa tertawa lebar.

"Aku senang kau selalu ingat semua perjanjian. Aku sudah siap dari tadi. Tapi ada satu hal yang belum kau lakukan."

"Gerangan apakah itu wahai Sinuhun?" Tanya perempuan di telaga yang perlahan-lahan bergerak naik ke atas batu besar, siap untuk melompat pindah ke depan goa di mana si orang tua bung kuk berdiri.

"Anting-anting emas murni di telinga kirimu. Kau lupa menanggalkan. Apakah kau ingin aku celaka kalau sampai bersentuhan dengan benda berhala itu?"

Perempuan di dalam telaga terkejut. Wajahnya berubah.

"Maafkan saya Sinuhun Merah Penghisap Arwah. Saya lupa. Anting-anting emas ini sebe lumnya tidak pernah saya pakai. Ini diberikan beberapa hari lalu sebagai tanda terima kasih oleh seorang abdi dalem istana yang anaknya saya sembuhkan dari sakit yang sudah menahun. Saya

tahu Sinuhun tidak boleh bersentuhan dengan emas murni. Maafkan saya...”
Buru-buru perempuan itu tanggalkan antinganting emas yang mencantel di daun telinga kirinya. Perhiasan ini lalu dilemparkan ke atas lipatan pakaian yang terletak di atas batu besar.
“Sinuhun, bagaimana sekarang? Sudah boleh kah?”
Kakek di mulut goa kembangkan dua tangan. Kepala mendongak, bibir bergetar mengucapkan mantera. Saat itu juga tubuh bungkuk si kakek berubah menjadi sosok seorang muda berwajah gagah, memelihara kumis, janggut dan cambang bawuk tipis tapi tidak lagi berwarna merah, melainkan hitam rapi berilat. Pakaian yang tadi merah kini berubah hijau. Blangkon di atas kepala lenyap tak berbekas. Rambut menjulai hitam sampai ke bahu. Di kening terikat secarik kain hijau. Dari wajah dan perawakannya pemuda ini belum lagi memasuki usia duapuluh lima tahun.
“Ratu Randang, datanglah ke dalam pelukan ku!”
Perempuan di dalam telaga ternyata adalah Ratu Randang, penasehat Sri Maharaja Mataram. Perempuan berusia sekitar setengah abad tapi memiliki wajah masih cantik dan tubuh sangat molek ini melesat dari dalam telaga. Di udara dia membuat beberapa kali putaran hingga seluruh air yang menempel di rambut dan kulitnya men jadi kering. Dalam keadaan aurat tiada terlindung sehelai benangpun dia kemudian melompat ke arah goa dan masuk ke dalam pelukan pemuda gagah.
“Ghama Karadipa kekasihku. Apakah selama ini kau merindukan diriku?” tanya Ratu Randang sambil bergelangan di leher sang pemuda yang barusan dipanggil dengan nama aslinya.
“Ratu Randang, tiada siang maupun malam tanpa aku bisa melupakan dirimu.”
Ratu Randang tertawa manja. “Aku senang mendengar ucapanmu itu.” Lalu pemuda itu dipagut dan diciumnya berulang kali. “Sekarang

katakan. Apakah kita akan membicarakan urusan atau bercinta lebih dulu?"
"Ratu, biasanya perempuan lebih tabah dan tahan menghadapi berbagai masalah. Tapi dalam masalah bercinta terkadang perempuan hanyut lebih dulu dan menarik tangan kekasihnya hingga sama-sama hanyut..."
"Astaga! Kau telah berubah menjadi seorang sastrawan. Seorang penyair! Hik... hik... hik! Tapi aku terpaksa membenarkan ucapanmu. Aku ingin hanyut dalam lautan cinta bersamamu saat ini juga!"
"Ratu, Junjungan memberi kita waktu cukup banyak sebelum melakukan satu tugas besar. Kita berdua diperintahkan untuk mengatur penjem putan roh seorang yang berada di alam delapan ratus tahun di muka dan..."
Ratu Randang tekap mulut si pemuda dengan tangan kanannya seraya berbisik. "Kita sudah sepakat untuk bercinta dulu baru bicara soal urusan lain..."
Ghama Karadipa tertawa lalu mengangkat tubuh Ratu Randang dan membenamkan hidung nya di dada perempuan itu.
"Sebelum kita bercinta, ada satu hal aku minta kau lakukan," ucap Ratu Randang sambil meng geliat kegelian.
"Katakan..."
"Aku minta kau melenyapkan dulu tanda dua telapak tangan berjari empat di dadaku. Walau aku tahu dengan cara itu Junjungan telah mem berikan ilmu kesaktian padaku, tapi aku merasa aku bukan seperti diriku sebenarnya. Aku yakin kau juga agak merasa terganggu dengan tanda itu..."
"Permintaanmu akan aku turuti," jawab si pemuda. Lalu dia gerakkan tangan kanannya ke arah air terjun yang menggantung. Saat itu juga air terjun mencurah kembali setelah tertahan secara gaib sekian lamanya.

IMBA belantara yang terletak tak jauh dari
Candi Prambanan itu berada di kawasan
berbukit-bukit. Seperti yang diceritakan
dalam serial sebelumnya berjudul Empat Mayat
Aneh, mahluk gaib yang ada di dalam tubuh Ni
Gatri memberi tahu bahwa dia perlu menyela
matkan gadis bekas pemain kuda lumping itu
karena anak itu akan menjadi penghubung
dengan Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi
Lokapala dalam usaha menyelamatkan Kerajaan
dan rakyat Mataram.
R
Mahluk di dalam tubuh Ni Gatri kemudian
meminta agar Sinto Gendeng, Pendekar 212 Wiro
Sableng serta Ni Gatri pergi ke hutan di dekat
Candi Prambanan dan menunggu sampai sesuatu
terjadi.
Di langit tak ada rembulan. Bintang hanya
tampak satu-satu. Di dalam rimba tentu saja gelap
bukan main. Mereka tidak mau menyalakan per
apian karena kawatir menarik perhatian. Nyamuk
berkeliaran mencari mangsa menghisap darah
ketiga orang yang ada di tempat itu. Sinto Gen
deng mulai menggerendeng. Dia berdiri. Kain
panjang hitam yang basah dikibas hingga air
kencing yang menempel muncrat bertebaran ke
mana-mana, menyiprati Wiro dan Ni Gatri. Kalau
Ni Gatri cuma diam saja maka sang murid berani
membuka mulut.
“Nek, kira-kira kalau mengibas air kencing.
Jangan seenaknya saja...”
“Air kencing obat mujarab untuk menolak
nyamuk!” Jawab Sinto Gendeng lalu kibaskan lagi
kain panjangnya beberapa kali.
“Oala Nek. Tobat! Sudah Nek! Jangan dikibas
lagi! Kalau Nenek mau selamat dari gigitan
nyamuk, usap saja air kencing ke tubuh dan
wajahmu!” Wiro menjauh sambil memencet
hidung.
“Anak setan! Kenapa takut dengan air kencing.
Padahal kau dulu lahir dan keluar dari lubang
yang hanya serambut jaraknya dari lobang ken

cing! Hik... hik... hik!" Si nenek mendamprat lalu tertawa cekikikan. Namun tawanya mendadak ter henti. Dia dan juga Wiro serta Ni Gatri menatap ke langit. Walau keadaan gelap tapi di udara jelas terlihat ada sebuah benda aneh melayang menge luarkan suara berdesing. Benda ini berputar tiga kali mengelilingi puncak bukit di mana ke tiga orang itu berada. Lalu terdengar suara ringkikan kuda. Ketika benda tersebut melayang turun di sela-sela pepohonan Ni Gatri berseru tertahan. Dia mengenali.

"Ada apa?" Tanya Wiro sambil memegang bahu anak perempuan itu.

"Benda yang melayang. Itu kuda lumping yang Gatri selalu mainkan dalam pertunjukan..."

Baru saja anak perempuan itu menjawab, braakk! Benda yang dikatakannya kuda lumping itu melesat turun dan bagian bawahnya yang rata menancap tegak di tanah. Benar, benda itu ternyata adalah sebuah kuda lumping terbuat dari kajang bambu.

"Kuda lumpingku!" Seru Ni Gatri. Anak ini berlari hendak memegang dan merangkul kuda lumping yang dulu selalu dimainkannya dalam setiap pertunjukan keliling bersama perkumpulan Kuda Lumping Cahaya Utara pimpinan Ki Sugeng Jambul.

Wiro cepat memegang lengan anak perempuan ini sambil berbisik. "Ni Gatri, kau harus berlaku hati-hati. Kuda lumping itu muncul secara aneh. Bukan mustahil ada penghuni gaib di dalamnya. Iya kalau mahluk baik seperti kakek yang pernah dilihat guruku, kalau jahat, kau bisa celaka!"

Sinto Gendeng sendiri menjaga jarak sambil memperhatikan penuh waspada. Dalam hati dia berkata. "Walau aku belum bisa melihat, aku ya kin ada mahluk gaib di dalam kuda main-mainan itu. Mudah-mudahan saja dia kakek gagah yang tadi siang masuk ke dalam tubuh Ni Gatri..." Dari tempatnya berdiri Sinto Gendeng terus mengawasi. Sementara itu meski sudah dipegang namun Ni Gatri rupanya tak bisa dicegah. Anak ini lepaskan

cekalan Wiro lalu lari menghampiri kuda lumping. Berulang kali dia mengusap dan membelai kuda lumping seraya berkata. “Sahabatku, bagaimana kau bisa muncul di sini. Malam-malam begini. Aku kangen memainkanmu. Sayang tak ada yang meniup terompet dan menabuh tambur...”
Tiba-tiba dari dalam sosok kuda lumping ter dengar suara tertawa. “Anak baik, saat ini bukan waktunya kita bermain-main. Ada urusan yang harus kau bantu melakukan. Aku minta izin masuk ke dalam tubuhmu, baru bisa melanjutkan bicara. Aku membekal tugas yang amat berat. Hanya melalui dirimu aku bisa menyampaikan kepada orang yang berkepentingan karena dirimu telah dipilih dan diberkahi oleh Para Dewa...”
Ketika mendengar suara gaib yang keluar dari dalam kuda lumping, Sinto Gendeng merasa kecewa. Suara yang dia dengar bukan suara kakek gagah yang pernah dilihatnya dan masuk ke dalam tubuh Ni Gatri. Saat itu Ni Gatri hendak mengatakan sesuatu namun Sinto Gendeng cepat mendahului.
“Mahluk di dalam kuda lumping, aku tidak bisa melihat ujudmu. Tapi kau bukan kakek berwajah gagah berjubah kelabu yang pernah masuk dan bicara melalui tubuh anak perempuan itu...”
“Nenek yang aku hormati, diriku memang bukan orang yang kau maksudkan...”
“Jadi kau kenal dengan kakek itu. Wajahnya gagah, dia mengenakan jubah kelabu...” Kata Sin to Gendeng penuh harapan.
“Benar Nek. Kami datang dari alam yang sama. Kerajaan Mataram Kuna, delapanratus tahun si lam dari sekarang. Kedudukannya setingkat lebih tinggi dari aku.”
“Sayang sekali. Mengapa dia tidak datang sen diri? Hemm... mungkin dia kapok melihat diriku yang jelek ini...” Ucap Sinto Gendeng kecewa.
“Kakek sahabatku itu memang ada mencerita kan tentang dirimu. Dia berkata, waktu bertemu denganmu dia dapat melihat ujudmu yang sebe narnya. Ketika dirimu masih seusia gadis remaja.

Tidak seperti keadaan sekarang. Katanya kau se orang gadis cantik, berkulit hitam manis, berilmu tinggi, pandai bicara tapi kadang-kadang ketus..."
"Apa?! Kakek itu bicara begitu padamu?!" Sinto Gendeng terkejut. Wajahnya tampak kemerahan pertanda jengah tapi senang. Lalu nenek ini ter tawa panjang. "Sahabat, katakan padaku mengapa kakek itu tidak datang sendiri. Beritahu padaku siapa namanya..."
"Kakek itu tengah mengurus perkara besar di Kerajaan Mataram Kuna. Karena itu dia mengutus diriku untuk datang ke sini menemui gadis kecil bernama Ni Gatri itu. Perihal namanya, menyesal aku tidak punya kewenangan untuk memberi tahu. Mohon dimaafkan..."
Sinto Gendeng manggut-manggut beberapa kali. Dia bolang-balingkan tongkat kayu bututnya lalu bertanya. "Sahabat, boleh aku minta tolong?"
"Kalau aku mampu pasti akan aku tolong. Katakan apa permintaanmu..."
Sinto Gendeng cabut salah satu dari lima tusuk konde perak yang menancap di batok kepalanya. Lalu melangkah ke dekat kuda lumping. Tangan yang memegang tusuk konde diulurkan seraya berucap. "Berikan tusuk konde ini pada kakek berpakaian kelabu itu. Dia pasti ingat..."
"Baik, akan aku serahkan tusuk konde itu pada kakek sahabatku itu. Namun aku tidak akan mengambilnya sekarang. Karena aku harus lebih dulu masuk ke dalam tubuh gadis bernama Ni Gatri itu lalu bicara dengan pemuda berpakaian putih berambut panjang yang kami orang-orang di Mataram mengetahui adalah murid tunggalmu. Benarkah dia memiliki sebuah senjata sakti man draguna di dalam tubuhnya?"
Saat itu Wiro yang tengah garuk-garuk kepala melihat gurunya hendak menyerahkan tusuk konde karuan saja menjadi kaget ketika dirinya disebut-sebut.
Sebelum Sinto Gendeng sempat menyahuti ucapan mahluk di dalam kuda lumping tiba-tiba dari dalam kuda lumping melesat keluar satu ca

haya putih yang kemudian masuk ke dalam tubuh Ni Gatri hingga anak ini tersentak. Wajahnya pucat sesaat namun kemudian tampak tenang kembali. Ketika Ni Gatri kemudian menatap ke arah Wiro dan keluarkan ucapan, suaranya bukan lagi suara dirinya tapi berubah menjadi suara mahluk yang tadi ada di dalam kuda lumping.
“Anak muda bernama Wiro Sableng, berjuluk Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212, izinkan aku memperkenalkan diri. Namaku Swara Pancala. Aku datang dari Bhumi Mataram, tepatnya Kera jaan Mataram Kuna yang keberadaannya delapan ratus tahun silam dan saat ini tengah dilanda angkara murka akibat perbuatan orang-orang jahat yang bergabung dengan mahluk alam gaib...”
Lalu mahluk gaib yang ada dalam tubuh Ni Gatri dan mengaku bernama Swara Pancala itu menceritakan malapetaka hebat yang telah terjadi di Mataram. “Menurut petunjuk Para Dewa, hanya kaulah satu-satunya orang yang bisa menolong melepaskan Raja, rakyat dan Kerajaan Mataram dari malapetaka itu. Aku mewakili Sri Maharaja Mataram Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala dan seluruh rakyat Mataram, mudah-mudahan kau mau menolong...”
Wiro jadi garuk garuk kepala dan memandang pada gurunya. Sinto Gendeng langsung berucap.
“Ingat apa yang aku katakan tadi siang? Ini arti mimpiku dua malam lalu. Ada orang memberikan mahkota besar padamu. Kau bakal mendapat satu tugas sangat berat. Tapi sangat mulia. Sekarang mimpi itu menjadi kenyataan...”
“Sahabat di dalam tubuh Ni Gatri... Apa tidak keliru kalau diriku yang tidak punya ilmu kepan daian apa-apa ini akan mampu melakukan peker jaan begitu besar? Kau meminta tanduk pada seekor kucing bodoh...”
Mahluk di dalam tubuh Ni Gatri tertawa.
“Begitulah memang rendah hatinya orang berbudi dan berilmu. Wahai anak muda, petunjuk Yang Maha Kuasa menyatakan demikian, tak mungkin keliru kalau kaulah orangnya. Kami di Bhumi Ma

taram tidak berani membantah. Itulah sebabnya aku diutus datang ke sini. Disertai permohonan dan doa dari Raja dan rakyat Mataram. Sekarang waktuku sudah habis. Tugasku sudah selesai. Aku mohon diri. Namun sebelum pergi ada satu hal yang perlu aku beritahu. Setelah aku pergi akan ada satu mahluk datang ke tempat ini. Dia akan menyerahkan sebuah benda padamu. Apa bentuk dan kegunaan benda itu nanti kau lihat dan kau tanyakan sendiri pada mahluk itu..."

"Lalu kuda lumping dari kajang itu mau dibuat apa?" Tanya Wiro. "Apa aku akan disuruh berke liling ngamen kemana-mana main kuda lumping?"

"Ah, aku lupa memberi tahu. Kuda Lumping itu akan menjadi tungganganmu pergi ke Bhumi Mataram lalu menuntunmu menemui Sri Mahara ja Rakai Kayuwangi. Sekarang izinkan aku mohon diri..."

Wiro melengak. Cahaya putih berkelebat keluar dari tubuh Ni Gatri, melesat ke udara. Sinto Gendeng tersentak. Buru-buru berseru.

"Swara Pancala! Kau lupa membawa titipan tusuk kondeku!" Si nenek lalu lemparkan tusuk konde perak yang sejak tadi dipegang. Benda ini melesat ke langit, mengejar cahaya putih sosok si mahluk gaib.

Tidak terduga saat itu mendadak muncul dela pan larik cahaya merah. Dari gerakan cahaya jelas hendak membokong cahaya putih si mahluk gaib dari Mataram. Di saat bersamaan tusuk konde Sinto Gendeng sampai pula di bagian langit yang sama. Bentrokan tidak terhindar lagi. Tusuk kon de sakti menghantam delapan larik cahaya merah!

"Oala! Sialan! Hancur tusuk kondeku!" teriak Sinto Gendeng.

WIRO SABLENG

ROH JEMPUTAN 7

I LANGIT delapan cahaya merah tercabikcabik mengeluarkan suara menggelegar.

Tusuk konde perak Sinto Gendeng sendiri hangus leleh lalu meledak berkeping-keping.

"Pertanda buruk! Pertanda buruk!" si nenek

berkata berulang kali sambil banting-banting kaki kanan ke tanah.

D

Tiba-tiba Sinto Gendeng mendengar suara me ngiang di telinga kanannya. “Sahabat, aku Swara Pancala. Tidak ada yang buruk. Kau telah berbuat kebajikan. Tusuk kondemu telah menyelamatkan diriku dari serangan gelap orang-orang Delapan Sukma Merah. Merekalah pangkal bahala yang menimbulkan malapetaka di Bhumi Mataram. Budi baikmu tidak akan aku lupakan. Aku pasti akan minta sahabatku kakek gagah berjubah kelabu itu untuk mengganti tusuk konde perak mu.”

Muka Sinto Gendeng yang tadi cemberut kini tampak tersenyum. Dia berkata. “Aku tidak minta ganti apa-apa. Memang sudah begitu kejadiannya mau dikata apa...”

Wiro saling pandang dengan Ni Gatri. Lalu sang murid bertanya. “Nek, kau bicara sendirian. Me mangnya tadi kau bicara dengan siapa?”

“Anak setan, kau tak perlu tahu urusan orang. Kau tahu, saat ini aku cuma merasa kasihan pada dirimu. Aku sudah punya firasat kau akan berada dalam satu perjalanan jauh. Menghadang bahaya di negeri antah berantah sana. Kau dengar sendiri tadi ucapan mahluk gaib bernama Swara Pancala itu. Dia datang dari Kerajaan Mataram Kuna yang berada delapanratus tahun sebelum kita berada saat ini. Oala dulu kau pergi ke negeri seribu dua ratus tahun silam. Untung masih bisa kembali. Kali ini aku tidak bisa memastikan...”

“Sudah Nek, mengapa harus kawatir. Mimpimu cuma kembang tidur. Lalu anggap saja mahluk jejadian yang tadi muncul di sini hanya mahluk kesasar yang bicara ngacok...”

“Ngacok! Kau yang ngacok! Apa matamu buta melihat kenyataan. Pertemuan kita dengan kakek berjubah kelabu yang masuk ke dalam tubuh Ni Gatri, meminta kita datang ke tempat ini. Lalu kuda lumping bambu itu. Mahluk bernama Swara Pancala. Sebentar lagi, tunggu saja. Masih ada

mahluk yang akan datang! Dan kau enak saja bilang ngacok! Mahluk kesasar! Edan!"
"Kalau nanti kenyataannya aku memang harus pergi Nek, aku titip Ni Gatri padamu..." Berkata Wiro dengan suara agak memelas.
"Saya tidak mau ditinggal. Saya ikut sama Kakak." Berkata Ni Gatri lalu tangan kanannya memegang lengan kiri Wiro erat-erat.
"Anak perempuan! Kau mulai bengal ya! Aku saja tidak ikut! Kau yang masih hijau bau kencur begini mau ikutan muridku!"
Sejurus Ni Gatri terdiam. Namun kemudian anak perempuan ini berkata. "Nenek, kalau Nenek mau pergi sama kakak tidak ada yang melarang. Ikut saja Nek. Nanti kan bisa ketemu kakek gagah berjubah kelabu itu..."
"Anak setan!" Maki Sinto Gendeng. "Baru bebe rapa hari kau ikutan muridku sudah ketularan berani bicara konyol!"
"Kakak, kalau aku tidak ikut dengan Kakak, tolong antarkan aku kembali ke rumah Kakek Nenek Pringkun di Kotaraja. Mereka pasti mau menerima Gatri. Nanti..."
Belum selesai anak perempuan itu berkata tibatiba terdengar suara berdesing. Memandang ke udara, ketiga orang itu melihat satu benda aneh berwarna putih dengan sangat cepat melayang turun ke bukit dan tahu-tahu telah berdiri di hadapan mereka!
Sinto Gendeng berseru kaget sampai terken cing. Ni Gatri terpekik, setengah mau menangis. Pendekar 212 Wiro Sableng bersurut mundur sambil memegang kuduk yang terasa dingin.
Hanya sesaat mahluk itu tegak tiba-tiba tubuh nya, braakk! Tubuh si mahluk rebah menelentang di tanah!
Dari tadinya kaget dan takut Sinto Gendeng kini jadi jengkel penasaran. "Hantu bukan, demit juga bukan! Apalagi jin! Mahluk jahanam katakan siapa dirimu atau tongkatku akan meremukkan kepalamu!"
Mahluk yang tertelentang di tanah, sekujur

tubuhnya kecuali kepala dan wajah terbungkus gulungan kain putih. Sepasang mata terbuka nya lang, menatap tak berkesip ke arah langit kelam. Tiba-tiba mahluk ini yang bukan lain adalah Mayat Aneh Keempat membuka mulut.

Pelihara mata hanya melihat kebaikan
Pelihara mulut hanya bicara kebaikan
Pelihara telinga hanya mendengar kebaikan
Pelihara kemaluan hanya untuk kebaikan

Sinto Gendeng delikkan mata. Mulut memaki keras. “Mahluk sialan! Ditanya malah berpantun! Pantun gila yang tidak pernah aku dengar sebe lumnya! Menyebut-nyebut kemaluan segala! Ihhh! Lekas pergi dari sini! Jangan membuat kacau urusanku!”

Sinto Gendeng lalu tusukkan ujung tongkat nya. Cukup keras hingga Mayat Aneh Keempat keluarkan suara tercekik. Mulut terbuka lidah ter julur. Bersamaan dengan juluran lidah di mulut nya kelihatan muncul sebuah benda bercahaya berwarna putih berbentuk segitiga. Mahluk ini keluarkan benda putih itu dari dalam mulut dengan tangan kanan lalu tangan diacungkan ke udara.

“Aku Mayat Aneh Keempat. Datang dari negeri delapanratus tahun silam yang disebut Bhumi Mataram. Aku diutus oleh Para Penguasa Langit Dan Bumi, mewakili Raja Mataram Rakai Kayu wangi Dyah Lokapala. Untuk menyerahkan batu putih ini di tempat ini pada seorang yang punya sangkut paut dengan tiga angka yang tergurat pada batu putih segitiga ini!”

Wiro terkejut. Sinto Gendeng kembali delikkan mata. Tongkat yang menekan leher Mayat Aneh Keempat ditarik sedikit.

“Benda apa itu! Berikan padaku.” Teriak Sinto Gendeng. Laksana kilat tangan kirinya menyam bar. Namun begitu tangan si nenek hanya tinggal seujung kuku dari batu putih segitiga yang hen dak dirampasnya tiba-tiba, wusss! Satu cahaya putih yang luar biasa panasnya memancar keluar dari batu. Sinto Gendeng terpekik. Lima jari ta

ngannya tampak hitam mengepulkan asap!
"Jahanam kurang ajar! Tamat riwayatmu seka
rang juga!" Sinto Gendeng hantamkan tongkat bu
tutnya ke kepala Mayat Aneh Keempat. Sekali
kena dipukul pasti kepala itu pecah berantakan
mengerikan!
Walau diancam bahaya, Mayat Aneh Keempat
tenang saja. Malah dia berkata. "Mengambil benda
yang bukan milik kita namanya mencuri. Jika me
maksa maka namanya merampas! Batu putih
segitiga hanya akan diserahkan pada orang yang
telah ditunjuk Para Dewa demi untuk menye
lamatkan Mataram..."
WIRO SABLENG
ROH JEMPUTAN 8
INTO GENDENG jadi tambah marah mende
ngar ucapan Mayat Aneh Keempat. Tongkat
di tangan kanan terus dihantamkan ke
kepala mahluk yang terbaring di tanah itu. Malah
tenaga dalam dilipatgandakan hingga tongkat me
mijar cahaya kecoklatan. Melihat perbuatan sang
guru Wiro bertindak cepat. Dia segera memegang
tangan kanan Sinto Gendeng seraya berkata.
S
"Nek, kenapa kau jadi kalap tak karuan? Apa
Eyang lupa penjelasan mahluk gaib bernama Swa
ra Pancala yang tadi masuk ke dalam tubuh Ni
Gatri? Eyang tidak ingat apa barusan yang dikata
kan mahluk ini... Aku yakin, Nek. Mahluk inilah
orang yang dimaksud Swara Pancala, yang akan
datang menemui kita membawa sebuah benda dan
menyerahkan benda itu padaku..."
Seolah sadar Sinto Gendeng bersurut mundur.
Nenek ini berulang kali golengkan kepala lalu
tegak bersandar ke sebatang pohon.
"Anak muda, cepat kau ambil batu putih segi
tiga yang ada di tangan kananku. Aku yakin kau
lah orang yang dimaksud Para Dewa di Bhumi
Mataram..."
"Memangnya ada kejadian apa di Bhumi Mata
ram?" Tanya Wiro. Dia belum mau mengambil
batu segitiga putih.

Mayat Keempat lalu menuturkan malapetaka dahsyat yang telah menimpa Kerajaan Mataram, Raja dan rakyatnya.
"Kalau kau tidak mau mengambil batu ini, berarti kau tidak berkehendak menolong. Jika kau tidak memiliki hati nurani untuk menolong maka besok pagi korban mulai berjatuhan. Sebelum matahari terbit lagi keesokan hari, semua yang hidup di Mataram mungkin sudah menemui kematian termasuk Sri Maharaja Rakai Kayu wangi..."
Wiro menggaruk kepala. Berpaling pada sang guru yang tegak bersandar ke pohon. Sinto Gen deng diam saja. Dia menoleh pada Ni Gatri. Anak ini membuka mulut. Tapi yang terdengar adalah suara anak kecil laki-laki.
"Raja Mataram adalah sepuh dari Raja yang ada di tanah Jawa sekarang. Rakyat Mataram adalah nenek moyang rakyat yang hidup di zaman ini. Tidakkah ikatan batin bisa mengetuk pintu hati untuk minta pertolongan?"
"Anak lelaki yang bicara dalam tubuh Ni Gatri, kau siapa?" Wiro bertanya.
"Jika tali budi kita memang akan saling bersen tuh dan berkaitan, jika Yang Maha Kuasa meng hendaki kelak kita akan bertemu di Kerajaan Mataram Kuna..."
Perlahan-lahan Wiro ulurkan tangan kanan mengambil batu putih berbentuk segitiga. Tidak seperti ketika hendak dirampas oleh Sinto Gen deng, batu putih itu sama sekali tidak mengelu arkan cahaya putih panas. Sebaliknya di dalam tangan Wiro batu itu memancarkan cahaya lembut yang di dalam gelap cukup terang hingga Wiro dapat melihat guratan angka pada masing-masing ujung batu.
"Aneh, batu putih berbentuk segitiga. Datang dari alam delapanratus silam. Bagaimana bisa ada guratan tiga angka? Dua satu dua." Murid Sinto Gendeng berpikir.
"Anak muda. Angka Dua Satu Dua itu, benar kah ada kaitannya dengan dirimu?" Mayat Aneh

Keempat bertanya.
Wiro perhatikan batu segitiga putih. Sambil diperhatikan jari-jari tangannya mengusap batu. Makin diusap tubuhnya terasa sejuk dan bertam bah enteng.
“Angka Dua Satu Dua memang ada sangkut pautnya dengan diriku,” Wiro memberi tahu.
“Aku tidak mampu melihat. Tapi kata orang yang tahu, di dalam tubuhmu tersimpan sebuah senjata sakti mandraguna. Betulkah itu... ?”
Murid Sinto Gendeng jadi terkesima.
“Anak muda, kau berdusta sekalipun aku tidak akan tahu.” Kata Mayat Aneh Keempat lalu sung gingkan senyum. Kemudian dua tangannya dite kapkan ke bagian bawah perut. Dari jauh Sinto Gendeng memperhatikan hal ini. Dalam hati dia menggerendeng.
“Mayat edan! Mengapa sekarang memegang itunya segala? Jangan-jangan dia mau membuka balutan kain putih. Mau memperlihatkan...”
“Nek, auratku buruk. Tidak ada yang bagus dan pantas diperlihatkanl” Tiba-tiba Mayat Aneh Keempat berkata, ditujukan pada Sinto Gendeng. Habis berkata mahluk ini tertawa cekikikan.
Serrr!Si nenek sampai terkencing mendengar ucapan itu lalu cepat-cepat membuang muka, me mandang ke jurusan lain sambil membatin. “Gelo! Bagaimana mahluk sialan itu tahu kalau aku bicara dalam hati merasani dirinya...”
“Aku rasa tugasku sudah selesai.” Kata Mayat Aneh Keempat pada Pendekar 212. “Anak muda, aku bersyukur telah menemuimu.”
“Aku ada pertanyaan. Apa yang akan aku laku kan dengan batu ini?” Bertanya Wiro.
“Ah, untung kau mengingatkan. Aku sudah pelupa rupanya. Maklum otak dan pikiran mayat seperti diriku tidak seampuh manusia seperti diri mu. Hik... hik...” Setelah tertawa Mayat Aneh Kee mpat meneruskan ucapan. “Aku hanya sekedar menambahkan penjelasan yang telah kau terima dari seseorang yang datang menemuimu sebelum nya. Bila kau sudah sampai di Bhumi Mataram

dan bertemu dengan Sri Maharaja Rakai Kayu wangi maka kau harus memperlihatkan batu ter sebut pada Raja. Sebagai pertanda bahwa memang kaulah adanya orang yang dipercayakan akan dapat menyelamatkan Kerajaan dari malapetaka yang sedang menimpa. Aku meminta, setelah aku meninggalkan tempat ini kau harus segera me nunggangi kuda lumping. Dia akan membawamu dalam kecepatan kilat menemui Sri Maharaja."

"Di alam delapanratus silam?" Tanya Wiro.

"Betul," jawab Mayat Aneh Keempat. "Ada sesu atu yang merisaukanmu? Mungkin kau kawatir di alam sana tidak ada anak gadis yang cantik? Maaf, aku tidak mengatakan kalau kau ini seorang pemuda mata keranjang. Hik... hik... hik!"

Wiro pencongkan mulut lalu tersenyum tapi tak menjawab, hanya menggaruk kepala.

"Delapanratus tahun silam tidak ada artinya. Bukankah kau pernah masuk dan berada cukup lama di alam yang lebih jauh, di alam seribu dua ratus tahun silam?"

Wiro tercengang. "Bagaimana kau mengetahui riwayatku?"

Mayat Aneh Keempat tertawa. "Aku sudah hampir seribu limaratus tahun jadi mayat. Apa yang terjadi selama kurun waktu itu pasti tidak luput dari pengetahuanku dan tiga saudaraku..."

"Jadi kau ternyata punya tiga saudara?" tanya Wiro. "Di mana mereka?"

"Di alam delapanratus tahun silam. Kelak kau akan bertemu dengan mereka..." Jawab Mayat Aneh Keempat.

"Seribu lima ratus tahun jadi mayat! Bagaima na mungkin keadaanmu masih seperti ini? Tidak busuk dan tidak rusak! Malah muncul masih bisa bicara dan bergurau! Heh?!"

"Kalau Yang Maha Kuasa melakukan sesuatu, apa anehnya? Apa kau mau aku doakan jika kau mati nanti bisa jadi mayat seribu lima ratus atau mungkin malah dua ribu tahun?"

"Tobat!" Wiro mundur beberapa langkah. Kepa la digeleng tangan kiri kanan digoyang.

“Mayat Aneh, kenapa kau hampir selalu menu
tupi kemaluanmu dengan kedua tangan?” Tibatiba
Sinto Gendeng bertanya.
Mahluk yang ditanya tertawa lebar. Lalu men
jawab. “Kemaluan yang tidak dipelihara adalah
salah satu pangkal sebab seorang insan menemui
malapetaka dalam kehidupannya. Kau pasti tahu
maksudku Nek.”
Air muka keriput berkulit tipis Sinto Gendeng
tampak berubah. Mulut komat kamit mengunyah
susur. “Mahluk aneh, apakah aku boleh mene
mani muridku dalam perjalanan ke Mataram?”
Sinto Gendeng kembali ajukan pertanyaan.
Wiro menoleh menatap sang guru. Dalam hati
dia berkata. “Nek, jangan-jangan kau bukan cuma
sekedar menemaniku. Tapi mau ketemu kakek
gagah berjubah kelabu itu...”
Mayat Aneh Keempat yang sampai saat itu
masih terbujur menelentang di tanah palingkan
kepala ke arah si nenek. Lalu menjawab.
“Tidak ada yang menyuruh, tidak ada yang
melarang. Tapi kau lihat sendiri, kuda lumping itu
terlalu kecil untuk ditunggangi dua orang.”
Sinto Gendeng terdiam. Dia maklum orang
menolak keikutannya bersama Wiro secara halus.
Mayat Aneh Keempat berpaling pada Ni Gatri.
Mulut tersenyum dan mata dikedip-kedipkan.
“Aku puya firasat anak perempuan itu mungkin
diperlukan di Bhumi Mataram. Anak muda, tak
ada salahnya kau membawa serta anak itu. Kau
bisa memangku atau menggendongnya di pung
gung.”
“Curang!” Sinto Gendeng berteriak. “Kalau anak
perempuan hijau bau kencur itu boleh pergi ber
sama muridku mengapa aku yang sudah bangko
tan dan bau pesing tidak?!”
Habis berteriak Sinto Gendeng langsung me
lompat ke arah kuda lumping lalu dengan cepat
duduk di atas punggungnya.
“Kuda lumping! Bawa aku ke Kerajaan Mataram
Kuna. Kerajaan delapanratus tahun silam!” Si
nenek berteriak.

Begitu merasa ada orang mencemplak pung
gungnya dan mendengar suara teriakan, kuda
lumping terbuat dari kajang bambu itu mengepul
kan asap. Debu beterbangan membuat udara
bertambah kelam di dalam rimba.
“Nek! Eyang!” teriak Wiro ketika melihat bagai
mana kuda lumping yang ditunggangi gurunya
perlahan-lahan bergerak ke atas. Tidak pikir
panjang lagi Wiro segera memburu.
“Kakak! Aku ikut!” Ni Gatri berteriak lalu cepat
mengejar.
Wiro terkesiap sejenak, berpikir. Dia ingat katakata
Mayat Aneh Keempat tadi. Buru-buru Wiro
simpan batu segitiga putih di balik pakaian lalu
berbalik ke arah Ni Gatri dan menarik tangan
anak ini. Wiro melompat ke arah kuda lumping
dan berhasil memagut pinggang Sinto Gendeng
tepat pada saat kuda lumping melesat ke udara,
menembus kegelapan malam rimba belantara dan
lenyap di langit kelam.
“Kakak, Gatri mau muntah. Bau pesing...” Bisik
Ni Gatri yang tidak tahan mencium bau tubuh dan
pakaian Sinto Gendeng yang bau pesing. Apalagi
Wiro yang bergelantungan lebih dekat dengan Sin
to Gendeng, mencium bau itu lebih keras dan
lebih parah lagi. Sang pendekar hanya bisa mang
gut-manggut perlahan dan mesem-mesem sambil
menahan nafas mendengar ucapan Ni Gatri.
“Anak-anak setan! Kalian kira aku tidak tahu
apa yang kalian bicarakan?!” Di sebelah depan
Sinto Gendeng berteriak. Lalu tongkat kanannya
digebukkan ke pinggul kuda lumping. Wusss!
Asap tebal mengepul di bagian bawah kuda
lumping. Sang tunggangan melesat laksana kilat.
Di satu tempat tiba-tiba Kuda lumping menukik ke
bawah sambil membuat gerakan berputar sebat.
Begitu kencangnya tukik dan putaran kuda lum
ping, pegangan Wiro terlepas dari pinggang Sinto
Gendeng. Cekalannya pada tangan kanan Ni Gatri
yang bergelung di lehernya juga lepas. Akibatnya
sementara Sinto Gendeng melesat deras ke arah
utara bersama kuda lumping yang ditunggangi,

Wiro dan Ni Gatri berpelantingan di udara. Satu ke barat, satu ke selatan. Untungnya daratan hanya tinggal pada ketinggian dua langkah saja.

***

Hanya beberapa saat setelah kuda lumping membawa ketiga orang itu melesat ke langit, tibatiba dari dalam tanah mencuat keluar satu sosok bugil hitam tinggi besar berperut buncit. Kepala botak bercula. Sepuluh kuku tangan panjang ber warna merah.

Sepasang mata merah dan tampak menyala dalam kegelapan. Pada cuping hidung sebelah kiri mencantel sebuah anting-anting bulat terbuat dari batu hitam. Walaupun bugil namun bagian bawah perut mahluk ini licin hingga tidak bisa diduga apakah dia lelaki atau perempuan. Ketika dia me nyeringai, dari mulut yang terbuka menjulur lidah panjang menjulai sampai ke tanah. Dengan ujung lidahnya mahluk ini menyapu permukaan tanah, menjilat batang pepohonan. Dari tenggorokannya kemudian keluar suara menggereng seperti harimau.

“Aku bisa merasakan. Aku bisa mencium. Manusia yang katanya mampu menangkal mala petaka itu tadi ada di sini. Ada dua orang lain bersamanya. Aku terlambat. Mengapa Raja Dukun Batu Berlumut Jambal Ungu baru memberi tahu setelah sang surya tenggelam. Lalu pergi begitu saja. Katanya menemui Sinuhun...”

Tiba-tiba terdengar suara pekik riuh membun cah rimba belantara. Tak lama kemudian dari dalam tanah puluhan mahluk yang sama ujudnya dengan mahluk tadi yang pertama kali melesat keluar. Bedanya yang sembilan puluh sembilan ini tidak memakai anting-anting batu di hidung. Rim ba belantara jadi sesak oleh mahluk-mahluk me ngerikan itu. Yang baru datang berjumlah sem bilan puluh sembilan. Ditambah yang datang duluan berarti seratus mahluk! Mereka bukan lain adalah Seratus Jin Perut Bumi!

“Kita terlambat! Mereka sudah keburu pergi!” Berkata mahluk bugil hitam pertama pada pulu

han mahluk yang berdiri di sekitarnya yang rupa nya adalah anak buahnya.
“Ketua, kalau begitu kita cepat kembali ke Mataram!” Seorang Jin Perut Bumi berkata.
“Betul. Kita hadang orang itu di atas Bhumi Mataram. Mulai dari langit ke satu sampai ke tujuh. Masakan bisa tembus!” Jin Perut Bumi yang lain ikut bicara.
Yang bertindak sebagai pimpinan dan dipanggil Ketua berkata. “Tugas kita sudah ditentukan. Kita tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Aku harus tunduk dan menemui Sinuhun lebih dulu untuk mendapat petunjuk. Baru melakukan apa yang diperintahkannya. Lagi pula aku mendengar kabar ada serombongan orang kepercayaan Jun jungan...”
Sang Ketua tidak meneruskan ucapan. Sekian banyak anak buahnya tidak ada yang memperha tikan.
“Tapi bukankah Sinuhun sedang bersuka-suka dengan penasihat Raja Mataram yang bernama Ratu Randang itu? Junjungan mengetahui hal itu, pasti Junjungan sudah memberi izin.” Menyeletuk Jin Perut Bumi yang berdiri sambil berkacak ping gang.
“Kurasa saat ini Sinuhun sudah berada di puncak Gunung Merapi. Kita harus segera menuju ke sana...” Jin Perut Bumi yang bertindak sebagai pimpinan mengambil keputusan.
“Mengapa harus ke puncak Gunung Merapi, Ketua?” Dua orang Jin perut Bumi bertanya ham pir berbarengan.
“Tidak perlu banyak tanya. Bersiap-siap saja menghadapi apa yang akan terjadi!” Jawab sang Ketua.
Seratus Jin Perut Bumi di dalam rimba belan tara kemudian satukan dua telapak tangan di atas kepala. Lalu wusss! Hanya dalam bilangan keja pan mata saja semua mahluk itu amblas lenyap masuk ke dalam tanah. Rimba belantara yang dipagut kegelapan kini kembali sunyi seolah tidak ada sesuatu terjadi di kawasan itu.

WIRO SABLENG

ROH JEMPUTAN 9

ALAU sang surya masih jauh dari waktu
nya tenggelam namun langit di atas bukit
Kopeng tampak redup. Awan kelabu
menggantung sejak tengah hari. Di pelataran
rusak dalam sebuah bangunan candi setengah
jadi karena pembuatannya tidak pernah tersele
saikan, seorang berpenampilan aneh dan mengeri
kan duduk mencangkung di hadapan potonganpotongan
kayu sebanyak delapan buah yang di
tancapkan ke lantai candi membentuk lingkaran.
W
Di dalam lingkaran potongan kayu terletak
delapan keping besar kemenyan. Dari mulut orang
ini keluar suara meracau, agaknya tengah melafal
mantera dan hanya berhenti sesaat jika dia mema
sukkan kepingan-kepingan kemenyan ke dalam
mulut.
Orang yang duduk mencangkung di lantai
candi ini sulit diduga usianya karena wajahnya
tertutup lumut tebal berwarna ungu. Sepasang
mata terletak bukan di bawah alis, tapi di atas
alis. Telinga kiri kanan masing-masing memiliki
dua daun telinga. Rambut tebal ungu. Di kening
ada delapan benjolan merah mengepulkan asap.
Sekujur tubuh seperti mengenakan pakaian berge
runjulan tapi sebenarnya tubuh itu ditumbuhi
batu berlumut sebesar tinju berwarna ungu. Inilah
manusia bernama Jambal Ungu, bergelar Raja
Dukun Batu Berlumut.
Menurut orang yang mengetahui riwayatnya,
Jambal Ungu dulunya adalah seorang Resi terke
nal dan sangat dekat hubungannya dengan Raja
serta para penguasa di Bhumi Mataram. Namun
kutukan Dewa jatuh atas dirinya sewaktu dia
terpikat oleh kehidupan dunia, kemudian tersesat
melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik
dan menguasai ilmu hitam termasuk santet.
Konon ilmu perdukunannya jauh lebih tinggi dari
Eyang Dukun Umbut Watukura yang selama ini
membaktikan diri pada Raja Mataram Rakai

Kayuwangi Dyah Lokapala. Apa lagi dia dibantu oleh beberapa orang dukun yang juga rata-rata berkepandaian tinggi. Itu salah satu sebab mengapa Eyang Dukun Umbut Watukura tidak mampu menghadapi termasuk melenyapkan pe taka kelumpuhan, benjolan serta demam panas yang terjadi di Mataram.

Para Dewa menjatuhkan hukuman atas Eyang Dukun. Wajah dan tubuh Jambal Ungu ditutup dengan batu berlumut berwarna ungu. Mata di pindah ke atas alis dan daun telinga ditambah menjadi empat. Berada dalam keadaan kutuk seperti itu Jambal Ungu bukannya sadar, minta ampun dan bertobat pada Yang Maha Kuasa, tapi malah kini berserikat dengan mahluk jahat yang telah merencanakan Malam Jahanam di Kerajaan Mataram.

Saat itu sambil menunggu kedatangan sese orang, Jambal Ungu membaca mantera sementara sepasang mata memperhatikan lantai candi yang dilingkari dengan tancapan delapan potong kayu. Walau yang dihadapi lantai candi, namun yang terlihat oleh sepasang mata sang dukun adalah kawasan alam gaib. Sesekali kening mengerenyit, mata membesar dan empat daun telinga bergerakgerak. Kalau kemenyan di dalam mulut habis, dia mengambil kepingan kemenyan baru yang tak boleh terputus untuk dikunyah.

Sekonyong-konyong, wusss!

Ada sambaran angin disertai larikan cahaya merah. Di lain kejap ujung delapan potongan kayu yang menancap di lantai candi telah menyala hingga potongan-potongan kayu itu menyerupai pelita, menerangi pelataran candi.

Jambal Ungu merasa lega. Perlahan-lahan bangkit berdiri. Astaga! Ternyata orang yang diju luki Raja Dukun ini bertubuh katai!

Baru saja Jambal Ungu meluruskan tubuh, di hadapannya berkelebat satu bayangan. Di lain kejap di hadapan sang dukun telah berdiri seorang kakek mengenakan belangkon dan pakaian merah. Di bagian depan belangkon menempel sebuah

bintang bersudut delapan terbuat dari suasa. Alis, cambang bawuk, jenggot serta kumis termasuk rambut, juga sepasang mata, semua berwarna merah. Di kening berderet delapan benjolan merah mengepulkan asap. Seperti yang telah dituturkan, mahluk ini adalah Sinuhun Merah Penghisap Arwah alias Ghama Karadipa, yang sebelumnya telah bertemu dan bercinta dengan Ratu Randang.
"Puji syukur Sinuhun Merah bisa datang tepat pada waktunya," Jambal Ungu berucap menyam but kedatangan Sinuhun. Walau tertutup lumut tapi wajahnya jelas menunjukkan rasa cemas.
"Raja Dukun Batu Berlumut, waktu kita sema kin sempit. Belakangan ini sangat cepat dan banyak terjadi perubahan yang bisa mengacaukan rencana kita. Aku sangat ingin melihat agar semua orang Mataram termasuk Rakai Kayuwangi yang telah membantai ayah dan saudaraku, menemui ajal setelah lebih dulu menderita sengsara. Agak nya kematian mereka harus dipercepat. Namun ada saja halangan jahanam yang muncul. Raja Dukun, apa saja yang telah kau lihat dalam ling karan delapan batang kayu di lantai candi?"
"Ada beberapa hal yang mencemaskan saya walau terlihat agak samar," jawab Jambal Ungu.
"Pertama orang kepercayaan kita Sri Padmi Ka meswari alias Kunthi Pithaludra telah kembali ke ujud semula yaitu seekor anjing betina. Dia mela kukan perselingkuhan bahkan melahirkan bayi pada saat hendak dibunuh. Semua tugas yang diberikan padanya gagal. Saya tidak bisa menduga di mana dia sekarang berada..."
"Kalaupun dia jadi debu, dia seharusnya datang menemuiku. Jika kelak aku menjumpainya aku akan menjatuhkan hukuman yang lebih ga nas. Aku akan membuatnya bunting terus-terusan hingga menderita seumur-umur. Raja Dukun, hal apa lagi yang kau lihat...?"
"Satria Lonceng Dewa, si anak keramat Mimba Purana..."
"Dia lagi!" tukas Sinuhun Merah dengan air muka berubah. "Teruskan bicaramu."

"Anak berusia dua belas tahun itu telah berte
mu dengan Rakai Kayuwangi. Mereka menyusun beberapa rencana. Ada beberapa mahluk alam gaib menolong mereka. Yang paling berbahaya adalah mereka membuat satu rencana besar dan sangat rahasia untuk mendatangkan seorang ksa
tria sakti mandraguna berasal dari alam delapan ratus tahun mendatang. Ada kabar yang saya terima bahwa ksatria itu menyimpan sebuah sen
jata hebat di dalam tubuhnya. Senjata inilah yang harus kita rampas atau kalau tidak ksatria itu dibunuh lebih dulu..."

"Kau sudah menjajagi siapa adanya ksatria itu?"

"Siapa namanya tidak mungkin saya ketahui. Bahkan Raja Mataram dan Mimba Purana juga tidak tahu. Satu hal yang saya ketahui paling lambat orang itu akan muncul di Bhumi Mataram sekitar tengah malam nanti."

"Apa?!" Sinuhun Merah tersentak kaget.

"Kurang ajar! Waktunya singkat sekali. Kita harus melakukan segala upaya untuk mencegah..."

"Tentu saja Sinuhun. Saya telah merencanakan sesuatu. Ksatria itu harus dihalangi dan dibunuh secepatnya dia menjejakkan kaki di Bhumi Mata
ram."

"Kau aku tugaskan untuk melakukan hal itu!"

Kata Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Jambal Ungu alias Raja Dukun Batu Berlumut terdiam sesaat lalu gelengkan kepala. "Sinuhun Merah, saya tahu batas kemampuan saya. Ksatria Panggilan itu bukan manusia sembarangan. Dari pada gagal dan mengecewakan Sinuhun kalau saya turun tangan sendiri maka saya mengusul
kan..."

"Raja Dukun Batu Berlumut! Kau dengan ke
saktianmu mampu menjatuhkan Malam Jahanam hingga Bhumi Mataram dilanda banjir air darah busuk! Sri Maharaja Mataram dan para pengikut
nya yang sakti-sakti serta hampir semua orang yang ada di Bhumi Mataram menjadi lumpuh, diserang demam panas serta terjangkit delapan

benjolan di kepala. Masakan melawan seorang kurcaci musuh yang belum diketahui juntrungan nya kau merasa takut..."
"Saya jauh dari takut Sinuhun. Namun perca yalah pada yang saya katakan. Selain itu Sinuhun harus tahu, ksatria yang akan datang itu benarbenar bukan manusia sembarangan. Bukan bang sa kurcaci..."
"Aku tidak perduli! kau tetap harus mengha dapinya. Kalau perlu minta bantuan orang-orang sakti yang selama ini berserikat dengan kita. Jika dikeroyok masakan dia tidak akan amblas!"
"Sinuhun Merah, maafkan saya. Saya tetap mengatakan tidak sanggup."
"Kau belum mencoba tapi sudah menyerah. Kau tahu, aku bisa memecatmu sekarang juga dan jangan berani lagi memperlihatkan tampangmu di hadapanku!"
Diancam seperti itu Raja Dukun Batu Berlumut balas mengancam sambil kepalkan tinju tangan kanan dan diangkat di atas kepala.
"Kalau begitu keputusan Sinuhun Merah, saya memilih untuk bunuh diri sekarang juga!" Tangan kanan sang dukun bergerak.
Sinuhun Merah tersentak kaget.
"Tunggu!" teriaknya lalu dengan cepat mence kal lengan kanan Raja Dukun yang nekad hendak mengepruk kepala sendiri! "Aku percaya kita masih bisa bicara baik-baik. Mencari jalan. Apa yang ada dibenakmu?!"
"Saya ingin Sinuhun tahu," kata Raja Dukun sambil turunkan tangan kanan. "Delapan benjolan yang ada di kening semua orang yang ada di Mataram, termasuk Rakai Kayuwangi sekarang hanya tinggal empat. Ini disebabkan Raja Mataram telah berbuat satu kebajikan luar biasa besar. Dia tidak membunuh Sri Padmi Kameswari ketika melahirkan anak anjingnya! Dan Sri Padmi Kameswari bertobat minta ampun pada Para Dewa sambil mendoakan Raja dan rakyat Mataram..."
"Luar biasa! Sungguh gila! Anjing betina peng khianat!"

Sinuhun Merah memperhatikan delapan ben
jolan di kening sang Raja Dukun lalu meraba
keningnya sendiri sambil menghitung.
“Aku lihat benjolan di keningmu masih tetap
delapan. Yang di keningku juga tetap delapan...”
“Sinuhun, kita bersama-sama menciptakan
delapan benjolan itu. Yang ada pada diri kita dan
kawan-kawan merupakan kunci ilmu yang tidak
akan lenyap sebelum Raja dan rakyat Mataram
menemui kematian! Kita tetap memantek mereka
walau kini benjolan di kening mereka hanya ting
gal empat.”
Sinuhun terdiam sejurus lalu berkata.
“Dalam waktu yang sangat singkat ini mungkin
aku harus turun tangan lagi untuk menghisap roh
arwah orang-orang sakti. Aku sudah lama meng
incar arwah Ketua dari Candi Miring. Aku sudah
mengirim Ratu Randang untuk menemui dan
membujuknya. Raja Dukun, tadi kau mengatakan
hendak mengusulkan sesuatu padaku.”
“Sinuhun, kita harus mempergunakan mahluk
dari alam yang sama untuk menghadang dan
membunuh Ksatria Panggilan.”
“Maksudmu?”
“Dari penglihatan saya, Ksatria Panggilan itu
pernah membunuh seorang musuh besarnya di
alam kehidupannya. Namun sang musuh baru
tewas setelah dihadang beberapa tokoh berilmu
tinggi lainnya. Jika orang itu hanya mampu
dihabisi oleh beberapa orang sakti, berarti dia
memiliki kesaktian yang tidak berada di bawah
Ksatria Panggilan yang hendak didatangkan Rakai
Kayuwangi dan Mimba Purana. Kita pergunakan
roh orang itu untuk menghadang dan membunuh
Ksatria Panggilan...”
Sinuhun Merah Penghisap Arwah terkesiap lalu
tertawa lebar.
“Hebat! Aku memuji kecerdikanmu Raja
Dukun. Soal menjemput roh musuh besar Ksatria
Panggilan itu serahkan padaku. Aku akan masuk
ke alam delapanratus tahun mendatang. Kau bisa
menjajaki di mana pembunuhan atas musuh

besar Ksatria Panggilan itu terjadi?"
Raja Dukun memandang ke lantai candi dalam lingkaran delapan batang kayu menyala. Beberapa saat kemudian dia memberi tahu.
"Saya melihat tanda-tanda. Ada rimba belan tara terbakar di puncak gunung. Dari bentuk gunungnya saya mengira itu adalah Gunung Merapi. Berarti tempat pembantaian itu terjadi di puncak Gunung Merapi. Mudah-mudahan apa yang saya lihat tidak keliru."
"Aku yakin ilmu kesaktianmu tidak memb erikan petunjuk yang keliru. Hanya saja untuk memudahkan apakah ada kemungkinan kau mengetahui nama orang itu atau tanda-tanda lain yang dimiliki dirinya?"
"Sulit Sinuhun. Kita tidak mungkin mengetahui siapa namanya seperti kita juga tidak bisa menge tahui siapa nama Ksatria Panggilan. Namun saya akan mencoba lagi melihat ke alam gaib..."
Raja Dukun Batu Berlumut mengusap wajah ungunya beberapa kali lalu kembali menatap ke arah lantai candi yang dilingkari delapan batang kayu menyala. Setelah cukup lama menatap, sang dukun usap lagi wajahnya lalu angkat kepala.
"Kau mendapatkan petunjuk?" tanya Sinuhun Merah Penghisap Arwah tidak sabaran.
"Benar Sinuhun. Saya melihat sebuah benda. Sepertinya sebuah lentera yang memancarkan cahaya tiga warna. Merah, hitam dan kuning. Agaknya lentera ini pernah menjadi milik orang yang dibunuh itu. Mungkin merupakan satu sen jata luar biasa..."
"Bagus!" ucap Sinuhun Merah sambil mene puk-nepuk bahu kiri Raja Dukun. "Sekarang kita berbagi tugas. Aku akan masuk ke alam delapan ratus tahun mendatang. Aku akan menghisap dan menjemput roh musuh besar Ksatria Panggilan! Kau siapkan orang-orang kita di sekitar kaki selatan Gunung Merapi. Aku punya firasat Ksatria Panggilan akan muncul pertama kali di kawasan itu. Jangan sampai dia menghilang atau lolos sebelum aku membawa Ksatria Roh Jemputan!"

"Akan saya lakukan Sinuhun. Hanya saja tidakkah kita harus terlebih dulu memberitahu semua ini pada Junjungan?"

Sinuhun hanya menjawab dengan tertawa lebar.

"Aku pergi sekarang. Awas, jangan sampai Ksatria Panggilan itu lolos. Kalau perlu kau terap kan ilmu Tabir Langit Turun Ke Bumi yang telah aku ajarkan padamu. Sekali dia menginjakkan kaki di satu tempat, dia tidak akan mampu berjalan lebih dari seratus langkah!"

"Baik Sinuhun!" jawab Raja Dukun Batu Ber lumut Jambal Ungu. "Sebelum pergi izinkan saya melindungi diri Sinuhun dengan ilmu Insan Berjalan Tanpa Bayangan"

Sebenarnya Sinuhun tidak memerlukan ilmu itu. Namun dia tidak mau mengecewakan anak buahnya. Maka begitu dia anggukkan kepala Raja Dukun Batu Berlumut angkat dua tangan ke udara. Dua larik cahaya ungu melesat keluar. Yang pertama memasuki tubuh Sinuhun dari bagian kepala, yang kedua memasuki dari telapak kaki. Saat itu juga, jika ada orang lain di tempat itu maka dia tidak akan dapat melihat sosok Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Setelah Sinuhun Merah Penghisap Arwah le nyap dari pemandangan untuk beberapa lamanya mahluk berwajah dan bertubuh ditumbuhi batubatu berlumut itu masih berdiri di tempat itu.

"Aku merasa heran. Ketika aku menyebut nama sang Junjungan, Sinuhun hanya tertawa. Janganjangan apa yang dikisikkan Ketua Jin Seribu Perut Bumi padaku tempo hari benar adanya. Bahwa Sinuhun itu sebenarnya..."

Raja Dukun Batu Berlumut Jambal Ungu men dadak merasa tengkuknya menjadi dingin. Dia tidak berani meneruskan ucapan kata hatinya.

WIRO SABLENG

ROH JEMPUTAN 10

ANYA dalam bilangan kilatan cahaya, Sinuhun Merah Penghisap Arwah telah berada di sekitar puncak Gunung Merapi.

Saat itu mentari penerang jagat siap masuk ke ufuk tenggelam, meninggalkan sapuan cahaya benderang merah kekuningan di langit sebelah barat.

H

"Waktu berlalu sangat cepat. Sebelum sang surya tenggelam aku harus sudah bisa berhubu ngan dengan Ksatria Roh Jemputan itu. Kalau tidak bisa terlambat. Bisa keduluan!" Sinuhun Merah berucap dalam hati. Lalu dia mengelilingi puncak gunung satu kali. Akhirnya dia menemu kan satu tempat yang baik untuk mulai memasuki alam gaib delapanratus tahun mendatang. Tempat itu adalah bagian rata sebatang pohon jati tua yang putus disambar petir.

Sinuhun Merah Penghisap Arwah duduk bersila di atas pohon. Dua tangan diletakkan di atas dada. Mata dipejam dan perlahan-lahan mulut dibuka. Dari dalam mulut menjulur lidah merah pekat. Lidah bergerak keluar makin lama makin panjang, melibat sekujur tubuh Sinuhun mulai dari bahu sampai ke kaki. Untuk beberapa lama mulutnya tampak komat-kamit mengeluarkan suara bergumam yang tidak jelas.

Tiba-tiba suasana di tempat itu menjadi sunyi senyap, lengang bahkan suara siuran anginpun tidak lagi terdengar. Saat itulah Sinuhun Merah berucap perlahan.

"Mahluk alam roh, yang aku tidak tahu namanya, tapi yang akan aku kenal sebagai Ksatria Roh Jemputan, yang tewas dibunuh secara keji oleh para pengeroyok pengecut. Yang peristi wanya terjadi di masa delapanratus tahun menda tang di puncak Gunung Merapi ini. Sudilah datang menemui diriku. Aku Sinuhun Merah Penghisap Arwah memanggilmu agar kau muncul di Bhumi Mataram untuk membalas dendam kesumat atas musuh besarmu yang aku sebut dengan nama Ksatria Panggilan. Sebentar lagi matahari akan tenggelam, malam akan datang. Sebelum sang surya menghilang aku mohon kau sudah berada di hadapanku..." Begitu ucapan Sinuhun Merah

berakhir, delapan benjolan merah di kening pan
carkan cahaya terang. Lidah panjang yang meng
gulung sekujur tubuhnya bergulung membuka.
Ketika ujung lidah terakhir masuk ke dalam
mulut, Sinuhun Merah hirup udara dalam-dalam
lalu mulutnya menghisap keras.
Wusss!
Pepohonan besar di sekitar tempat itu ber
goyang keras berderak-derak. Pohon-pohon kecil
dan semak belukar tercabut dari akarnya, melesat
ke udara. Debu, pasir dan tanah menghambur ke
atas hingga untuk beberapa lama keadaan menja
di gelap. Dalam keadaan seperti itu terdengar
suara hiruk pikuk jeritan dari mahluk yang tidak
kelihatan yang jumlahnya mungkin puluhan.
Suara pekik jerit itu ada yang datang dari atas
langit, ada yang keluar dari dalam tanah!
Tiba-tiba tanah di bawah pohon jati bergetar
keras dan terbelah. Dari celah belahan, didahului
suara tawa cekikikan panjang melesat keluar satu
sosok perempuan menebar bau harum.
Karuan saja Sinuhun Merah Penghisap Arwah
jadi tersentak kaget luar biasa. Tengkuk terasa
dingin. Dia menghisap dan menyedot sekali lagi.
Namun sosok di depannya tetap tidak berubah,
bahkan lemparkan senyuman ke arahnya! Saat itu
Sinuhun tidak lagi mempergunakan ilmu *Insan
Berjalan Tanpa Bayangan* yang diterapkan Raja
Dukun Batu Berlumut hingga sosoknya terlihat
seperti biasa.
“Yang aku hisap arwah lelaki. Mengapa seka
rang muncul roh perempuan?! Jangan-jangan ada
kesalahan ketika mengucap mantera. Siapa mah
luk ini?!”
Kejut Sinuhun Merah perlahan-lahan
mengendur bilamana dia memperhatikan sosok
roh di hadapannya.
Roh perempuan yang muncul berwajah cantik,
tidak tertandingi oleh Ratu Randang, perempuan
yang selama ini menjadi kekasih dan diperguna
kan ilmu kepandaiannya untuk membantu diri
nya. Pakaian panjang yang dikenakan terbuat dari

sutera halus berwana hijau. Tubuh dan pakaian menebar bau harum semerbak yang bisa meng goncang darah lelaki. Rambut hitam berkilat di gerai lepas di belakang punggung. Di sebelah depan kepala bertengger sebuah mahkota kecil dari emas dengan ukiran berbentuk kepala ular dengan sepasang mata terbuat dari permata hijau bersinar.

Sepasang mata Sinuhun Merah mengerenyit ketika dia melihat dari balik perut pakaian roh perempuan itu menyembul keluar seekor ular besar hitam berkepala putih, meliuk-liuk di permukaan pusar! Lalu lenyap kembali masuk ke dalam perut!

“Roh perempuan cantik, apakah kau datang dari alam delapanratus tahun mendatang?” Sinu hun Merah ajukan pertanyaan.

“Betul sekali.” Yang ditanya menjawab pendek. Mulut masih merekah senyum.

“Aku... aku tidak merasa memanggilmu.” Ber kata lagi Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Sepasang alis kereng hitam perempuan cantik mencuat ke atas. Kepala diangkat sedikit lalu mulut keluarkan tawa renyah.

“Kau membaca mantera memanggil roh. Ratu san roh berebut keluar dari alam gaib. Namun hanya aku sendiri yang mampu hadir di hadapan mu. Adalah aneh kalau kau kini berkata tidak memanggil diriku...”

“Demi Dewa Bhatara Agung...”

“Jangan menyebut nama Dewa untuk peker jaan keji yang sedang kau lakukan!” Perempuan berpakaian sutera hijau memotong ucapan Sinu hun yang membuat Sinuhun tersentak kaget.

Kini ada rasa curiga juga waspada dalam dirinya. “Roh dari alam delapanratus tahun men datang. Jika aku kesalahan telah memanggilmu harap dimaafkan. Aku mohon kau segera kembali ke alammu.” Berkata Sinuhun Merah Penghisap Arwah.

Mendengar ucapan Sinuhun Merah si cantik berpakaian sutera hijau kembali tertawa.

“Aku akan kembali ke alamku asal saja kau
ikut mengantar!”
“Apa?! Maaf hal itu tak mungkin aku lakukan.”
Jawab Sinuhun Merah.
“Kalau begitu apa perlunya menyesalkan keha
diranku di sini? Suatu ketika kau akan memer
lukan diriku. Mungkin untuk berbagi ilmu, Mung
kin juga untuk berbagi cinta. Hik... hik.. hik...”
Setelah mengumbar tawa panjang roh perem
puan cantik yang dari perutnya tadi menyembul
keluar ular hitam kepala putih lambaikan tangan
lalu melesat ke udara. Sinuhun Merah Penghisap
Arwah berusaha mencegat dengan melompat pula
ke udara. Mulut dan hidung menghisap berba
rengan. Namun sia-sia saja. Si cantik bermahkota
itu telah lenyap di atas langit Bhumi Mataram.
Sinuhun Merah tertegun merenung.
“Mahluk perempuan itu. Aku akan menemui
nya lagi! Pasti! Siapapun dia mungkin aku bisa
memanfaatkan diri dan ilmu kesaktiannya. Pen
ampilannya garang. Tapi kecantikan wajahnya...
Astaga, apakah aku telah tertarik pada dirinya?”
WIRO SABLENG
ROH JEMPUTAN 11
INUHUN Merah Penghisap Arwah melayang
turun dan duduk kembali bersila di atas
batangan pohon jati. “Bagaimana mungkin
bisa terjadi kekeliruan. Mahluk perempuan tadi.
Bisa jadi dia salah seorang yang juga pernah di
bantai beramai-ramai di sekitar kawasan ini. Ka
lau dia berada di pihakku mungkin ada baiknya.
Tapi kalau dia hendak mengacaukan semua ren
canaku yang hampir rampung ini, benar-benar
celaka! Gerak-geriknya, walau cantik agaknya dia
bukan roh baik-baik. Apalagi membekal seekor
ular di dalam perut! Aneh! Apa yang terjadi? Baru
sekali ini kejadian seperti ini. Mungkin ada
sesuatu yang terlupa aku ucapkan di dalam
mantera?”
S
Dari atas pohon tinggi Sinuhun Merah coba
mengingat-ingat sambil memperhatikan keadaan

di sekitarnya. Di timur cahaya benderang merah kekuningan sang surya mulai memudar pertanda siap memasuki ufuk tenggelamnya. Tiba-tiba Sinuhun Merah ingat. Tampangnya berubah.
"Memang, ada sesuatu yang terlupa. Senjata sang Roh Jemputan. Aku tadi tidak menyebutkan. Aku tidak melafal dalam mantera. Aku harus mengulang mantera..."
Lalu seperti tadi tangan segera didekapkan ke dada. Mata dipejam, mulut dibuka. Dari dalam mulut ini kembali keluar lidah merah, bergulung panjang membelit sekujur tubuhnya. Mulut kemu dian mengeluarkan suara bergumam panjang. Kesunyi-senyapan serta merta menggantung di seantero kawasan.
Sinuhun Merah berkata perlahan. Mengulang mantera. Kali ini dalam ucapan yang lebih lengkap. "Mahluk alam roh, yang aku tidak tahu nama, tapi yang aku kenal sebagai Ksatria Roh Jemputan, yang tewas dibunuh secara keji oleh para pengeroyok pengecut. Yang peristiwanya ter jadi di masa delapanratus tahun mendatang di puncak Gunung Merapi ini. Yang dikabarkan memiliki sebuah senjata sakti mandraguna berupa Lentera yang mampu memancarkan tiga cahaya berwarna merah, kuning dan hitam. Sudilah da tang menemui diriku. Aku Sinuhun Merah Peng hisap Arwah, ingin bersahabat denganmu, ingin kau muncul di Bhumi Mataram untuk membalas dendam kesumat atas musuh besarmu yang aku sebut dengan nama Ksatria Panggilan. Sebentar lagi matahari akan segera tenggelam. Siang ber ganti malam. Sebelum sang surya menghilang aku mohon kau sudah berada di hadapanku."
Delapan benjolan yang ada di kening Sinuhun Merah memancar terang. Lidah panjang yang menggulung tubuh membuka dan masuk kembali ke dalam mulut. Sinuhun Merah hirup udara dalam-dalam lalu mulut menghisap keras.
Wuss!
Untuk kedua kalinya pepohonan di tempat itu bergoyang dan berderak. Daun-daun berguguran.

Rerantingan patah beterbangan. Semak belukar menghambur ke udara bersama pasir, tanah dan debu. Udara serta merta menjadi gelap. Apa lagi saat itu sang surya telah masuk ke ufuk teng gelamnya. Suara jerit pekik menggelegar dari langit dan dari dalam tanah. Bumi bergetar, lebih dahsyat dari yang terjadi sebelumnya.

Kalau sebelumnya tanah di depan pohon jati tua mencuat terbelah, kini tanah di samping kanan yang menguak lebar. Didahului suara ben takan lantang serta sambaran tiga cahaya merah, kuning dan hitam, dari dalam tanah yang terbelah melesat keluar satu sosok tinggi besar seorang berpakaian dan bermantel hitam di punggung. Pada dada pakaian ada gambar biru puncak Gu nung Merapi dengan latar belakang matahari ber warna merah membersitkan garis cahaya merah. Di kening terikat secarik kain berwarna merah. Pemuda dari alam roh ini menatap ke arah Sinuhun Merah sebentar lalu dongakkan kepala dan umbar tawa bergelak yang membuat tanah bergetar dan pohon jati yang diduduki Sinuhun bergoyang keras.

"Tenaga dalamnya luar biasa. Dasar dari ilmu kesaktian tinggi. Kali ini tidak keliru. Dialah Roh Jemputan dari alam delapanratus tahun menda tang. Tapi aku melihat ada bayangan keangkuhan dan kekerasan di wajahnya." Membatin Sinuhun Merah.

"Mahluk alam roh yang berasal dari masa dela panratus tahun mendatang. Aku Sinuhun Merah Penghisap Arwah merasa bersyukur dan mengu capkan terima kasih kau sudah sudi datang menemuiku. Aku akan memanggilmu dengan sebutan Ksatria Roh Jemputan. Namun aku minta terlebih dulu kau mau menerangkan siapa dirimu sebenarnya. Setelah itu kau ikut bersamaku untuk menghadang dan membunuh seseorang yang datang dari alam yang sama dengan dirimu, yang aku sebut sebagai Ksatria Panggilan..."

Pemuda di bawah pohon kembali menatap Sinuhun Merah, setelah tertawa panjang dia baru

membuka mulut.
“Mahluk mengaku bernama Sinuhun Merah Penghisap Arwah, kau memanggil aku dari alam gaib. Tapi kau tidak tahu siapa diriku. Sungguh edan!”
Telinga Sinuhun Merah berdesing panas men dengar dirinya dimaki edan. Namun dia berusaha mempersabar diri.
“Aku mohon maaf. Harap...” Ucapan Sinuhun Merah dipotong dengan bentakan.
“Mahluk merah di atas pohon buntung! Kalau kau ingin meneruskan bicara denganku turunlah ke tanah. Tidak pantas mahluk buruk seperti dirimu bicara denganku dari atas pohon!”
Sinuhun Merah Penghisap Darah langsung ber ubah tampangnya. Dalam hati dia menggeram.
“Mahluk sombong, aku akan memberi pelajaran padamu! Kalau saja aku tidak membutuhkanmu sudah kulumat tubuhmu saat ini juga!”
Dengan gerakan cepat dan ringan Sinuhun Merah melompat turun dari atas pohon. Begitu berdiri berhadap-hadapan ternyata tinggi Sinuhun Merah hanya sampai sepundak sang Roh Jem putan.
“Mahluk merah, kau mendatangkan diriku dari alam gaib delapanratus mendatang, katakan apa keinginanmu?”
“Aku akan memperlakukan dirimu dengan segala hormat dan menyebut dirimu dengan nama Ksatria Roh Jemputan. Membawamu ke Bhumi Mataram untuk membunuh satu Roh Panggilan yang juga berasal dari alam yang sama seperti dirimu...”
“Mengapa aku harus membunuh Roh Panggilan itu?”
“Karena dia adalah musuh besar yang telah membunuhmu bersama beberapa tokoh rimba persilatan lainnya. Kau membalas dendam sakit hatimu, sekaligus memberi bantuan pada diriku.”
“Siapa musuh besar yang kaumaksudkan?”
“Aku tidak tahu namanya. Ujudnya akan segera muncul malam ini juga di Bhumi Mataram.”

“Menolongmu urusan kecil bagiku. Tapi imba
lan apa yang akan kau berikan padaku?”
Sinuhun Merah terdiam. Dia semakin merasa
kan keangkuhan dan kecerdikan yang memuak
kan dalam diri Roh Jemputan ini. Setelah berpikir
sejenak akhirnya Sinuhun Menjawab.
“Ksatria Roh Jemputan, kau saja yang menga
takan apa imbalan yang kau inginkan.”
“Begitu...?” Mahluk alam roh yang disebut
Ksatria Roh Jemputan menyeringai lalu tertawa
bergelak. “Baiklah, aku akan mengatakan imbalan
apa yang aku minta. Sinuhun Merah, aku minta
aku diberi hak dan kesempatan untuk mendirikan
Partai Bendera Darah di Bhumi Mataram. Partai
ini kelak akan menguasai dunia nyata dan alam
gaib. Kau akan menjadi salah seorang pemban
tuku. Berarti mulai saat ini kau harus tunduk
padaku!”
Kejut Sinuhun Merah Penghisap Darah bukan
alang-kepalang. Darahnya serasa mendidih terba
kar amarah. Delapan benjolan merah memancar
terang. “Jahanam kurang ajar! Aku yang memang
gilnya datang ke Bhumi Mataram. Sekarang aku
pula yang harus tunduk padanya! Mahluk jaha
nam tidak tahu diri ini harus aku hajar sekarang
juga!” Kata Sinuhun Merah dalam hati. Amarah
nya sudah meledak di kepala. Kaki kanan dihen
takkan ke tanah. Tinju kanan dipukulkan ke
langit. Kejap itu juga delapan larik sinar merah
berkiblat di udara, dan delapan lagi menderu di
tanah. Masing-masing delapan larik sinar merah
ini laksana kilat masuk ke dalam tubuh Roh
Jemputan lewat kepala dan kaki!
Dalam kejutnya Roh Jemputan tidak sempat
berbuat apa-apa.
Dess! Dess!
Sosok tinggi besar Roh Jemputan bergoncang
dua kali. Asap mengepul. Di keningnya muncul
delapan benjolan merah! Merasa ada hawa panas
di kepala, Roh Jemputan meraba keningnya. Dia
terkejut ketika merasa ada delapan benjolan. Se
pasang mata mahluk ini membeliak besar. Rahang

menggembung. Mulut siap melabrak. Namun
Sinuhun yang diam-diam telah merapal mantera
mendahului menghardik.
“Roh Jemputan! Kesombonganmu tidak berlaku
di hadapanku! Mulai saat ini kau harus tunduk
padaku! Aku akan mengendalikan dirimu dan
memberikan setiap perintah yang harus kau
patuhi! Sekarang berlututlah di hadapanku! Jika
kau menolak aku akan membuat kau tidak kem
bali ke alammu untuk selama-lamanya. Rohmu
akan berkeliaran tak karuan, tergantung antara
bumi dan langit. Tunduk dan berlutut!”
Aneh! Saat itu juga Roh Jemputan yang tadi
bersikap garang perlahan-lahan menekuk sepa
sang kaki lalu berlutut di hadapan Sinuhun Merah
Penghisap Arwah.
“Nyatakan kepatuhanmu dengan sumpah!”
Bentak Sinuhun Merah.
“Mulai saat ini aku bersumpah tunduk dan
patuh padamu Sinuhun Merah Penghisap Arwah.”
Sinuhun Merah tertawa bergelak.
“Sekarang berdiri dan katakan roh siapa dirimu
sebenarnya!”
Perlahan-lahan Roh Jemputan bangkit berdiri,
kepala ditundukkan. Mulut berucap.
“Aku roh Pangeran Anom. Putera Raja
Surokerto dari istri bernama Siti Hinggil. Aku
dikenal dengan julukan Pangeran segala cerdik,
segala akal, segala ilmu, segala licik, segala
congkak. Tapi aku lebih sangat dikenal dengan
nama panggilan Pangeran Matahari!”
Mendengar kata-kata angkuh yang diucapkan
itu Sinuhun Merah kembali tertawa bergelak.
WIRO SABLENG

ROH JEMPUTAN 12

EKARANG kita ikuti apa yang terjadi dengan
Sinto Gendeng, Pendekar 212 Wiro Sableng
dan Ni Gatri yang terdampar di Bhumi Mata
ram. Kita lihat Ni Gatri lebih dulu. S
Setelah tubuhnya terguling-guling di tanah, Ni
Gatri terpental ke atas semak belukar. Jatuh tepat
ke atas pangkuan seorang yang sedang khusuk

melakukan samadi yaitu seorang nenek berwajah bundar, berdandan tebal, tapi tidak memiliki alis! Di atas kening ada empat benjolan merah menge pulkan asap. Sepasang mata si nenek yang terpe jam membuka mendelik. Mulut hendak mendam prat marah karena ada yang berani mengganggu memutus samadinya di tengah malam itu. Tapi begitu melihat siapa adanya anak perempuan yang pingsan dan berada di atas pangkuannya, nenek berjubah biru ini berseru kaget. Buru-buru dia peluk tubuh Ni Gatri, wajah si anak dicium berulang kali. Sambil memeluk dan mencium si nenek berkata.

“Terima kasih wahai Para Dewa di Swargaloka. Anak ini akhirnya Kau kirimkan kepada saya. Rupanya dia memang berjodoh dengan diri saya. Saya bersyukur kehadirannya akan membuat saya mampu melakukan sedikit kebajikan bagi Raja dan rakyat Mataram. Terima kasih Dewa Agung!”

Tiba-tiba terdengar suara tertawa seolah me nyahuti ucapan si nenek tadi. Disusul ucapan lantang.

“Rauh Kalidathi! Iblis perempuan tidak beralis! Tidak ada yang berjodoh dengan dirimu! Anak pe rempuan itu harus kau serahkan padaku! Kalau ada sedikit kebajikan yang dapat kaulakukan ma ka itu adalah untuk Sang Junjungan! Kau ikut bersamaku saat ini juga! Menghadang Roh Pang gilan yang datang dari negeri delapanratus tahun mendatang!”

Kejut perempuan yang duduk di atas semak belukar bukan alang kepalang. Dia menjawab tawa dan ucapan orang dengan pekikan dahsyat.

“Ludra Bhawana! Sekarang jadi jelas bagiku! Kau adalah salah seorang dari tujuh dukun sesat penimbul malapetaka Malam Jahanam di Bhumi Mataram! Kau anak buah Raja Dukun Batu Ber lumut! Pasti ilmu setanmu yang telah mengirim kan delapan benjolan merah di keningku! Aku mengadu nyawa denganmu!”

Habis keluarkan ucapan nenek bernama Rauh Kalidathi angkat tubuh Ni Gatri lalu dimasukkan

ke dalam semak belukar. Dua tangan kemudian membuat gerakan seperti mencengkeram. Saat itu juga semak belukar dikobari api. Di sebelah luar api itu panas luar biasa namun di dalam semak belukar hanya ada kesejukan. Nyatanya Ni Gatri yang masih pingsan tidak mengalami cidera sedikitpun. Malah kini anak itu tampak seperti tidur nyenyak!

"Ilmu Kesejukan Di Dalam Api! Siapa takut?! Ilmu permainan anak-anak! Ha... ha... ha!"

Orang bernama Ludra Bhawana mengejek. Ter nyata dia adalah seorang lelaki berusia sekitar empatpuluh tahunan, mengenakan pakaian dan destar kuning. Sambil bertindak mundur dua langkah orang ini dorongkan dua telapak tangan ke arah si nenek di atas semak belukar.

Wusss! Wusss!

Dua larik sinar kuning menghantam mengelu arkan suara menggelegar. Si nenek yang diserang cepat melesat ke udara lalu melayang turun sam bil kebutkan dua ujung lengan jubah biru. Dua gelombang cahaya biru berkiblat.

Blaarr! Blaar!

Empat cahaya sakti saling bentrokan di udara. Empat letusan dahsyat membahana di malam buta. Ranting dan daun-daun pepohonan patah rontok bertaburan. Debu beterbangan. Namun anehnya semak belukar di mana Ni Gatri berada hanya bergoyang-goyang.

Akibat benturan ilmu kesaktian tingkat tinggi yang dilepas dengan aliran tenaga dalam dahsyat, Ludra Bhawana terpental dan bergulingan di tanah namun dengan cepat berdiri kembali setelah lebih dulu memungut destar kuning yang tercam pak di tanah. Mukanya pucat karena tak me nyangka si nenek bisa menghadapi serangannya.

Akan halnya si nenek, benturan dua kekuatan tadi membuat tubuhnya mencelat delapan tombak seolah lenyap hendak menembus langit malam. Namun dengan gerakan jungkir balik sambil mengebutkan bagian bawah jubah birunya untuk melindungi diri dia berhasil melayang turun ke

tanah tanpa cidera. Sampai di tanah, braakk! Dia terduduk menjelepok begitu rupa. Astaga! Ternyata nenek ini berada dalam kedaan lumpuh dua kakinya! Lumpuh akibat ikut terkena malapetaka Malam Jahanam!

Ludra Bhawana tertawa mengekeh. “Nenek tolol! Kau ikut maka akan aku berikan obat pena war kelumpuhan! Jika menolak kau aku habisi kejap ini juga!”

“Aku memilih mati!” Jawab Rauh Kalidathi.

Tubuh si nenek membubung ke udara. Dua lengan jubah biru dikebut. Namun si nenek kalah cepat. Karena Ludra Bhawana telah lebih dulu menghan tamkan dua tangan melepas pukulan bernama *Arwah Malam Menjemput Mangsa.*

Rauh Kalidathi berteriak lantang. Tubuh yang lumpuh melesat ke udara setinggi tiga tombak. Namun serangan lawan memotong dan mengejar dengan ganas. Dua larik sinar kuning menghan tamnya dari kiri dan kanan. Dalam keadaan tubuh menderita lumpuh seperti itu si nenek tentu saja tidak bisa bergerak cepat.

“Celaka! Aku tidak takut menemui ajal! Tapi bagaimana dengan anak perempuan itu?” Sekeja pan lagi sekujur tubuh lumpuh Rauh Kalidathi akan hancur berantakan dihantam dua larik pukulan *Arwah Malam Menjemput Mangsa* si nenek menggeliat, mulut melafal mantera lalu berteriak.

“Tiga Bayangan Pelindung Raga!”

Serentak dengan itu muncul tiga sosok baya ngan menyerupai sosok si nenek, masing-masing berujud lima kali lebih besar! Tiga bayangan berkeliling membentuk benteng gaib melindungi Rauh Kalidathi. Saat itulah dua larik serangan Arwah Malam Menjemput Mangsa datang meng hantam. Semula Ludra Bhawana memang sempat terkesiap namun teruskan serangan, malah kini dengan mengerahkan tenaga dalam penuh hingga dari batok kepalanya mengepul asap kuning! Ledakan dahsyat seolah hendak meruntuhkan langit malam. Satu pohon besar berderak patah

dan tumbang. Beberapa pohon kecil tercabut dari akar lalu roboh. Tiga Bayangan Pelindung Raga meraung keras, mental cerai berai! Dan lagi-lagi terjadi keanehan. Semak belukar terbakar di mana Ni Gatri berada seolah tidak tersentuh. Hanya kobaran api yang tampak bergoyang-goyang. Tubuh Rauh Kalidathi mencelat ke udara, menyangsrang melintang di atas cabang satu pohon besar lalu jatuh bergedebuk ke tanah. Sekujur tubuh dan pakaiannya kini tampak ber warna kekuningan dan mengepulkan asap. Si nenek menggeliat, berusaha duduk namun tak kuasa. Tubuhnya terbanting kembali ke tanah.

Mengerang halus. Kalau saja dirinya tadi tidak terlindung oleh ilmu *Tiga Bayangan Pelindung Raga*, saat itu tubuhnya mungkin sudah lumat tak karuan rupa!

Ludra Bhawana sendiri setelah terguling sampai dua tombak, masih mampu bangkit berdiri walau mulut menyemburkan darah kental. Dengan terhuyung-huyung dia melangkah mendekati Rauh Kalidathi. Tangan kanan dipentang ke atas. Satu langkah di samping si nenek dia merutuk.

“Tua bangka tolol! Diberi nirwana minta neraka!”

Wuttt!

Tangan kanan Ludra Bhawana menghantam.

Lancarkan pukulan bernama *Batu Neraka Meng*

goncang Jagat. Diarahkan ke kepala Rauh Kali dathi. Pukulan ini bukan pukulan sembarangan.

Jangankan kepala manusia, batu gunung sebesar rumahpun akan hancur berkeping-keping!

Hanya satu kejapan lagi Rauh Kalidathi akan menemui ajal dihantam pukulan maut yang

dilepas Ludra Bhawana, mendadak sosok Ni Gatri yang ada dalam semak belukar terbakar melesat ke arah Ludra Bhawana laksana anak panah lepas dari busur. Mata yang tadi tertutup seperti tidur kini terbuka nyalang. Telunjuk tangan kanan menunjuk tepat-tepat ke arah Ludra Bhawana.

Mulut keluarkan teriakan lantang. Suara yang terdengar bukan suara anak perempuan itu, tapi suara seorang lelaki yang sudah lanjut usia!

“Manusia culas Ludra Bhawana! Masih muda tapi dosa setinggi langit sedalam samudera! Kera jaan memberi pangkat tinggi dan anugerah besar padamu. Tapi kau berkhianat! Malam ini dosamu sudah lewat dari takaran! Malam ini kau harus menyerahkan nyawa busukmu pada penjaga Pintu Neraka!”

Baru saja suara teriakan berakhir tiba-tiba reeetttt... reetttt! Dua buah tangan besar merah seperti bara menyala melesat keluar dari dalam tanah langsung mencekal pergelangan kaki kiri kanan Ludra Bhawana.

Cess! Cesss!

Dua pergelangan kaki Ludra Bhawana leleh sampai ke tulang. Bersamaan dengan itu tu buhnya tertarik amblas, lenyap masuk ke dalam tanah!

Kobaran api yang membakar semak belukar padam. Bersamaan dengan itu Ni Gatri yang tadi melayang di udara dan kini terguling di tanah sadarkan diri.

“Malam gelap, udara dingin. Aku berada dimana... Ihhh.” Ni Gatri bertanya-tanya dalam hati.

Anak ini merasa takut. Memandang berkeliling dia melihat sosok seorang nenek berjubah biru tergeletak di tanah yang bukan lain adalah Rauh Kalidathi.

Sebagian pakaian dan tubuhnya diselimuti warna kuning. Anak perempuan itu segera melangkah mendekat lalu membungkuk di samping si nenek.

“Nek... Nek. Kau kenapa?” Ni Gatri usap-usap punggung Rauh Kalidathi.

Tiba-tiba satu bayangan samar seorang tua berjubah kelabu muncul. Ni Gatri merasa pinggangnya dirangkul. Lalu tubuhnya terangkat. Dia melihat sosok si nenek berjubah biru juga terangkat ke udara. Lalu ada suara berucap.

“Kalian berdua biar aku titipkan dulu di Bukit Batu Hangus. Keadaan di sekitar sini akan sangat berbahaya.”

“Tunggu, siapa kau?! Saya tidak mau pergi sendirian. Kakak saya... di mana dia?” Ni Gatri berteriak.

“Kakak? Kau punya seorang kakak?” Orang tua bayangan bertanya.

“Saya datang bersamanya. Saya tidak mau pergi kalau tidak bersama dia. Nenek bau pesing itu biar saja. Saya tidak perduli. Tapi kakak saya...”

“Anak perempuan? Siapa nama kakakmu?”

Mahluk bayangan kembali bertanya.

“Wiro, namanya Wiro Sableng. Dia bergelar Pendekar Kapak Maut 212...”

“Ah... Ksatria Roh Panggilan! Sudah datang dia rupanya. Bagaimana aku sampai tidak mengetahui? Ada arwah jahat yang berusaha menangkal.

Tapi mengapa muncul bertiga...? Nenek bau pesing, siapa dia? Ah...! Mungkin nenek yang aku temui di alam delapanratus tahun mendatang itu?”

Diam seketika. Agaknya orang tua bayangan tengah berpikir. Lalu kembali terdengar suaranya.

“Anak perempuan bernama Ni Gatri. Aku akan menghadapi urusan besar. Lebih cepat kau dan nenek ini berada di Bukit Batu Hangus akan lebih baik..”

Wutttt!

Ni Gatri menjerit ketika dapatkan dirinya melayang ke udara. Lalu di sebelahnya dia juga melihat sosok nenek berjubah biru ikut melesat ke udara.

“Oala... Ihh... Ini semua gara-gara nenek bau pesing itu! Kalau dia tidak menyerobot menung gangi kuda lumping itu! Kakak, kau di mana?!

Kuda lumpingku, kau di mana? Dewa Agung, tolong diri saya!”

Sekarang mari kita ikuti apa yang terjadi dengan Pendekar 212 Wiro Sableng. Setelah terhempas ke tanah, dalam keadaan terhuyunghuyung dia mencoba bangun dan memandang berkeliling. Ke mana mata mengawasi hanya kegelapan yang tampak. Di kejauhan samar-samar dia melihat bayangan sebuah puncak gunung.

“Aku berada di mana? Apakah ini Bhumi Mata ram, alam delapanratus tahun silam?” Wiro menggaruk kepala. Mata dipentang telinga dipasang.

Selagi murid Sinto Gendeng berpikir-pikir tibatiba tanah yang dipijak bergetar. Menyusul suara berkereketan.

Krekk... kreekkk... kreekkk!

Wiro memandang ke bawah. Astaga! Nyawanya terasa terbang. Delapan anak lelaki telanjang berwarna merah mencuat keluar dari dalam tanah. Dikening ada delapan benjolan kecil merah. Wajah mereka tampak sama semua!

“Bocah kembar delapan! Banyak amat!” ucap Wiro dalam hati sambil menggaruk kepala semen tara mata dipentang waspada mengawasi delapan bocah bugil. Menghadapi mahluk aneh seperti ini bahaya maut bisa muncul secara mendadak.

Delapan anak ini masing-masing membawa sebatang suling. Ketika suling ditiup bukan lengkingan suara yang terdengar tapi dari enam lobang suling menyembur keluar larikan api berwarna merah. Empat puluh delapan larikan api ini langsung membentuk lingkaran tembok dan mengurung Pendekar 212!

“Bocah sialan! Pakaian saja tidak punya, berani-beranian mau membunuhku! Mending barangmu pada bagus semua! Budukan! Apa salahku?

Siapa yang menyuruh kalian?!” Wiro membentak.

Sejak tadi dia maklum kalau yang dihadapinya bukan anak-anak biasa tapi mahluk gaib berasal dari alam arwah!

Dibentak demikian rupa delapan anak kecil telanjang tertawa haha-hihi, malah ada yang berteriak-teriak mengejek mencibir-cibir. Ketika Wiro balas mencibir anak-anak itu tertawa gelak-gelak sambil berjingkrak-jingkrak dan menunjuk-nun

juk ke arah bawah perut Wiro. Beberapa di antara mereka berteriak.

“Telanjang! Ayo telanjang seperti kami! Hik..hik!”

“Buka baju, buka celana! Ayo telanjang seperti kami! Hik.. hik... Nanti kita sama-sama menari Tarian Api Berhala...”

“Pasti anunya besar! Hikkkk... hik... hik!”

“Pasti rimbun! Hua... ha... ha!”

“Anak-anak sialan!” Maki Pendekar 212.

Sambil terus berteriak-teriak delapan bocah telanjang maju selangkah demi selangkah. Lingkaran tembok api yang mengurung Wiro jadi tambah menyempit. Murid Sinto Gendeng merasa hawa panas siap melelehkan sekujur tubuhnya. Pakaianputih yang dikenakan sudah mengepulkan asap.

Sebentar lagi siap terbakar!

Tidak tunggu lebih lama Wiro cepat merapal aji kesaktian *Angin Es* untuk melindungi tubuhnya dari gempuran kobaran api yang mengurung.

Delapan bocah bugil terkesiap dan saling pandangheran ketika merasa ada hawa dingin menyambar dan membuat redup nyala api yang keluar dari tiupan seruling. Wiro jatuhkan diri sambil menerapkan ilmu *Belut Menyusup Tanah.*

“Tahan nafas! Tiup suling api lebih keras!”

Salah seorang bocah bugil berteriak. Lalu delapan suling api secara serentak ditiup lebih keras. Hawa sejuk kembali berubah panas. Kobaran lingkaran api yang tadi redup kini membesar kembali,menyambar ke arah Wiro.

Di tanah Wiro cepat gulingkan tubuh sambil kerahkan tenaga dalam penuh dan meniup ke arah lingkaran api!

Wusss!

Delapan bocah telanjang berteriak kaget ketika empatpuluh delapan larikan api yang keluar dari dalam empatpuluh delapan lobang suling kini berbalik. Delapan bocah melompat surut empatlangkah, menjerit kesakitan. Lingkaran api lenyap!

Delapan suling jatuh ke tanah. Mulut dan hidung mereka tampak hangus hitam!

Selagi delapan bocah telanjang itu kalang kabut kesakitan Wiro melompat menyambar salah seorang di antara mereka. Lalu terdengar jeritan setinggi langit.

“Tobat! Ampun! Jangan diremas! Wadauwww!”

Apa yang terjadi?

Murid Sinto Gendeng berhasil menangkap salahseorang dari delapan bocah bugil. Lalu kemaluananak itu diremasnya hingga si anak menjerit-jerit kesakitan. Tujuh bocah lain yang merupakankembarannya, karena memiliki hubungan batinalam arwah yang sangat dekat langsung ikut merasa sakit dan menjerit-jerit pula.

Wiro tertawa gelak-gelak.

“Jangan! Ampun!”

“Bocah-bocah geblek! Aku mau memberi ampun! Tidak meremas hancur barang budukmu!

Tapi beri tahu siapa kalian dan siapa yang menyu ruh kalian membunuhku!”

“Kami akan memberi tahu! Kami minta ampun!”

Teriak tujuh bocah termasuk satu yang diremas kemaluannya oleh Wiro.

Tujuh bocah bugil jatuhkan diri. Kening diletakkan di tanah. Seperti mau bersujud minta ampun. Tapi tahu-tahu tujuh bocah ini benturkan kepala masing-masing dengan keras ke tanah!

Praakkk!

Tujuh kepala hancur! Tubuh mereka serta merta lenyap meninggalkan kepulan asap merah!

Bocah yang dicekal Wiro menjerit keras. Aneh!

Walau tidak membenturkan kepala ke tanah tapikepalanya juga ikut hancur lalu tubuhnya lenyap pula. Namun tidak keseluruhannya lenyap. Anggota kemaluannya yang tadi diremas hingga remuk ternyata masih ada dalam genggaman tangan kanan Wiro.

“Hah!”

Remasan tangan dibuka. Wiro melengak kaget dan jijik melihat hancuran daging bergelimang darah! Dia keluarkan suara seperti mau muntah!
“Bocah kembar sialan! Anak jahanam! Huekkk!”

TAMAT

Ikuti serial berikutnya berjudul:
DUA NYAWA KEMBAR